



**KONTRIBUSI PEMULUNG YANG MELAKUKAN
MOBILITAS NON PERMANEN TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA KECAMATAN
BANYUMANIK KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Program Studi Strata 1
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

oleh:

**NINA WULAN SARI
3250404044**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 19 Januari 2009

Pembimbing I

Drs. Saptono Putro, M.Si
NIP. 131915583

Pembimbing II

Dra. Pudji Hardati, M.Si
NIP. 131631232



Drs. Apik Budi S, M.Si
NIP. 131813648

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Februari 2009



Drs. Subagyo, M. Pd
NIP. 131813648

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 17 Maret 2009

Nina Wulan Sari
NIM 3250404044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap (Qs- Al Insyirah : 6-8).

PERSEMBAHAN:

1. Bapak dan Ibuku, yang selalu memberikan dukungan ,doa dan kasih sayang dalam setiap langkahku
2. Adik-adikku (Eva dan Mayong) atas kasih sayang dan canda tawanya.
3. Mas Depi, Yuli, Wawan, Wayang, Ari, Cahyo, Mb Lina, Suci, Q-neng dan keluarga besar Wisma Dani terimakasih atas motivasi dan kebersamaan.
4. Teman-teman Geografi SI angkatan 2004
5. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Kontribusi Pemulung yang Melakukan Mobilitas Non Permanen Terhadap Pendapatan Keluarga di kecamatan Banyumanik Kota Semarang”* dengan baik.

Penulis menyadari tersusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini ungkapan terima kasih penulis ucapkan juga kepada.

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Apik Budi Santoso, M. Si, Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial.
4. Drs. Saptono Putro, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dra. Pudji Hardati, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Drs. Sunardi, M. M, Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan Ibu yang senantiasa bekerja keras, memotivasi serta mengiringi langkah penulis dengan doa-doanya.
8. Semua responden (pemulung) yang telah membantu dan memberikan informasi selengkap-lengkapya kepada peneliti.
9. Cempaka, Suci, Dewi, Yuliani, Wawan kekeluargaan dan canda tawa kalian tidak akan pernah aku lupakan.
10. Teman-teman Geografi angkatan 2004, terima kasih atas kebersamaan, semangat dan dukungannya selama ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam rangka penyusunan skripsi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga jasa baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat dari-Nya.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.



Semarang, 17 Maret 2009

Penulis

ABSTRAK

Nina Wulan Sari. 2008. *Kontribusi Pemulung yang Melakukan Mobilitas Non Permanen Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.* Skripsi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: Pemulung, mobilitas non permanen, pendapatan keluarga.

Pemulung merupakan orang yang bekerja mencari sampah, pekerjaan ini dilakukan setiap hari untuk mendapatkan penghasilan, hal tersebut memperkuat keputusan mereka untuk melakukan mobilitas. Bekerja sebagai pemulung memerlukan keberanian, karena pandangan masyarakat yang "miring" mengenai pemulung. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana sebaran daerah asal pemulung yang melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik?. b) Jenis-jenis mobilitas non permanen apa saja yang dilakukan pemulung?. c) Berapa sumbangan pendapatan pemulung terhadap pendapatan keluarga pemulung?. d) Mengapa pemulung melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik. Tujuan dari penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui sebaran daerah asal pemulung yang melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik. b) Untuk mengetahui jenis mobilitas non permanen pemulung. c) Untuk mengetahui sumbangan pendapatan pemulung terhadap pendapatan keluarga. d) Mengetahui alasan pemulung melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik.

Populasi penelitian ini adalah 240 pemulung. Dalam penelitian ini digunakan teknik *proporsional random sampling*. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 60 pemulung (10% dari 240 pemulung). Variabel penelitian ini berupa jenis mobilitas non permanen (mondok atau ulang-alik) dan karakter pemulung yang meliputi, karakter demografi, sosial (pendidikan), ekonomi (pendapatan), daerah asal serta alasan pemulung melakukan mobilitas. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket, wawancara, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis tabel dan presentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar (60%) pemulung berasal dari Grobogan. Daerah kerja pemulung selalu berpindah-pindah dan tidak menetap, mereka mencari tempat yang banyak sampahnya. Sebagian besar atau 86%, pemulung berdomisili di tempat pengepul dan mereka melakukan mobilitas non permanen berupa mondok sehingga mereka jarang pulang ke rumah atau ke daerah asal. Kontribusi pendapatan pemulung sebesar 72,43% dari seluruh pendapatan keluarga yang diperoleh. Melalui hasil tersebut terlihat bahwa aktivitas memulung cukup memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan keluarga. Pemulung melakukan mobilitas dengan cara meninggalkan desa yang sudah di tempatnya ke tempat lokasinya strategis (60%).

Simpulan yang dapat disampaikan yaitu (1) sebagian besar responden berdomisili di tempat bos pemulung (86.7%), sedangkan alasan pemulung melakukan mobilitas non permanen ke Banyumanik karena alasan lokasi yang lebih strategis (60%) dibandingkan di daerah asal mereka. (2) Kontribusi pendapatan keluarga pemulung setiap hari sebesar 72,43% dari seluruh pendapatan keluarga yang mereka peroleh. Saran yang dapat disampaikan yaitu (1) pemulung sebaiknya menambah hasil barang-barang memulung, agar memperoleh pendapatan yang tinggi dan layak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. (2) Pemulung harus berperilaku sesuai norma yang berlaku, apabila mereka ingin di hargai oleh masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
1. B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Mobilitas Non Permanen.....	10
B. Pemulung	14
1. Pengertian Pemulung	14
2. Karakteristik Pemulung.....	15
3. Penggolongan Pemulung.....	16
4. Kontribusi Pemulung Terhadap Pendapatan Keluarga	17
C. Pendapatan Keluarga	20
1. Pengertian Pendapatan	20
2. Penggolongan Pendapatan	20
D. Kerangka Berpikir.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Populasi Dan Sampel Penelitian	27
B. Variabel Penelitian	28
C. Metode Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data.....	31
E. Langkah-langkah Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	35
1. Letak Derah Penelitian.....	35
2. Luas Wilayah	37
3. Jumlah dan Komposisi Penduduk	37
4. Jumlah Penduduk Datang dan Pindah.....	38
5. Mata Pencaharian	39
6. Jumlah Rumah Penduduk.....	40
B. Hasil Penelitian.....	41
1. Sebaran Daerah Asal Pemulung yang Melakukan Mobilitas Non Permanen	42
2. Jenis-jenis Mobilitas Non Permanen Pemulung yang Dilakukan Pemulung.....	48
3. Kontribusi Pendapatan Pemulung Terhadap Pendapatan Keluarga Pemulung	55
4. Alasan Pemulung Melakukan Mobilitas Non Permanen	60
C. Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
Simpulan	76
Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Digram Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 2. Peta Administrasi Banyumanik.....	36
Gambar 3. Peta Daerah Penyebaran Pemulung	43
Gambar 4. Peta Penyebaran Operasional Pemulung Bekerja	56



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jenis Mobilitas Non Permanen Terhadap Pendapatan Pemulung	32
Tabel 4.1 Penggunaan lahan di Kecamatan Banyumanik	37
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Banyumanik Tahun 2006	38
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Pendetang dan Pindah di Kecamatan Banyumanik Tahun 2006.....	39
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pecaharian di Kecamatan Banyumanik Tahun 2006.....	40
Tabel 4.5 Jumlah Rumah Penduduk Menurut Sifat dan Tipe	41
Tabel 4.6 Daerah Asal Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	42
Tabel 4.7 Jumlah Pemulung Pemulung di Kecamatan Banyumanik. Berdasarkan Kelompok Umur	44
Tabel 4.8 Jenis kelamin Pemulung di Kecamatan Banyumanik	45
Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan Pemulung di Kecamatan Banyumanik	46
Tabel 4.10 Status Perkawinan Pemulung di Kecamatan Banyumanik	46
Tabel 4.11 Usia Perkawinan Pemulung di Kecamatan Banyumanik	47
Tabel 4.12 Jumlah Anak Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	47
Tabel 4.13 Jumlah Anak Bersekolah Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	48
Tabel 4.14 Domisili Pemulung Selama Bekerja di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	49
Tabel 4.15 Intensitas Pulang Kampung Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	49

Tabel 4.16 Jumlah Tanggungan Pemulung di Kecamatan Banyumanik kota Semarang	50
Tabel 4.17 Lama Menjadi Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	50
Tabel 4.18 Pekerjaan Pokok Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	51
Tabel 4.19 Pekerjaan Sampingan pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	52
Tabel 4.20 Jam Bekerja Pemulung Setiap Hari di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	52
Tabel 4.21 Alat Yang Digunakan untuk Mengambil Sampah pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	53
Tabel 4.22 Jarak Tempuh Pemulung Dalam Bekerja di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	53
Tabel 4.23 Penjualan Hasil Pemulung Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	54
Tabel 4.24 Daerah Operasional Pemulung Dalam Bekerja di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	54
Tabel 4.25 Pendapatan Pemulung Setiap Hari di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	55
Tabel 4.26 Pendapatan Sampingan Pemulung Setiap Hari di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.....	57
Tabel 4.27 Pendapatan Suami/Istri Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	58
Tabel 4.28 Pendapatan Keluarga Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	59
Tabel 4.29 Kontribusi Pendapatan Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	60
Tabel 4.30 Alasan Kepindahan Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	60

Tabel 4.31 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jenis Kelamin Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	61
Tabel 4.32 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Tingkat Pendidikan Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	61
Tabel 4.33 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Status Perkawinan Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	62
Tabel 4.34 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Daerah Asal Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	62
Tabel 4.35 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Usia Perkawinan Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	63
Tabel 4.36 Silang Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jumlah Anak Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	63
Tabel 4.37 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jumlah Anak yang Bersekolah Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	64
Tabel 4.38 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Domisili Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	64
Tabel 4.39 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Alasan Kepindahan Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	65
Tabel 4.40 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Intensitas Pulang Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	65
Tabel 4.41 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jumlah Tanggungan Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	66
Tabel 4.42 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Lama Menjadi Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	66
Tabel 4.43 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Pekerjaan Pokok Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	67
Tabel 4.44 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Pekerjaan Sampingan Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	67

Tabel 4.45 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jam Bekerja Pemulung Setiap Hari di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	68
Tabel 4.46 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Alat yang Digunakan Untuk mengambil Sampah Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	68
Tabel 4.47 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jarak Tempuh Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	69
Tabel 4.48 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Penjualan Hasil Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ...	69
Tabel 4.49 Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Daerah Operasional Responden di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang..	70



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pendahuluan.....	81
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	82
Lampiran 3. Data Hasil Penelitian.....	89
Lampiran 4. Frekuensi Table	94
Lampiran 5. Tabel Jumlah Responden Pemulung Berdasarkan Umur	106
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian	107
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian Dari Kesbanglinmas	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Analisis dan perkiraan besaran dan arus migrasi merupakan hal yang penting bagi terlaksananya pembangunan manusia seutuhnya, terutama di era otonomi daerah ini. Apalagi jika analisis mobilitas tersebut dilakukan pada suatu wilayah administrasi yang lebih rendah daripada tingkat propinsi. Karena justru tingkat mobilitas penduduk baik permanen maupun nonpermanen akan tampak lebih nyata terlihat pada satuan unit administrasi yang lebih kecil seperti kabupaten, kecamatan dan desa atau kelurahan. Penduduk dari daerah yang tingkat pertumbuhannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari daerah yang kurang (http://www.datastatistikindonesia.com/component/option,com_tabel/task,show/Itemid,165/) (8 Januari 2009).

Jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 205,1 juta pada tahun 2000 menjadi 273,2 juta pada tahun 2025. Pertumbuhan rata-rata per tahun penduduk Indonesia selama periode 2000-2025 menunjukkan kecenderungan terus menurun dari 1,34% sampai 0,92% pertahun. Dalam dekade 1990-2000, penduduk Indonesia bertambah dengan kecepatan 1,49 persen pertahun. Turunnya laju pertumbuhan ini ditentukan oleh turunnya tingkat kelahiran dan kematian (<http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/919/934/>) (18 Maret 2009). Hal tersebut merupakan

masalah pokok dalam pembangunan, karena jumlah penduduk yang semakin bertambah menyebabkan permasalahan di kota-kota besar. Akibat dari keadaan tersebut, kota mengalami kegagalan ataupun kekurangan. Fenomena umum dari kegagalan atau kekurangan yang terjadi pada setiap kota, biasanya berkisar pada upaya penyediaan kebutuhan pokok setiap masyarakat, diantaranya seperti, penyediaan air bersih dan pembuangan sampah yang selalu menjadi masalah-masalah terus menerus (Astuti, 2003:1).

Menurut data statistik Indonesia tahun 2005, dari 33 propinsi di Indonesia tak ada satupun propinsi yang tidak mengalami perpindahan masuk ataupun keluar. Persentase terbesar ketiga dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia yaitu penduduk propinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk 31,977,968 jiwa (http://www.datastatistikindonesia.com/component/option,com_table/task,show/Itemid,165/ (8 Januari 2009).

Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu dari 33 propinsi di Indonesia, dengan kota Semarang sebagai ibu kota propinsi dan pusat perekonomian yang mempunyai kedudukan yang sama dengan kota-kota yang ada di Indonesia. Dan merupakan propinsi yang menjadi sumber transmigran. Banyak penduduk dari daerah-daerah lain yang mencari pekerjaan di kota. Karena kota merupakan tujuan untuk melakukan mobilitas, sebab di kota lebih banyak terdapat lapangan pekerjaan baik disektor formal maupun informal. Jenis pekerjaan lain yang cukup banyak dilakukan oleh migran non-permanen adalah pekerjaan sebagai pemulung, kuli bangunan dan pekerja kasar lainnya. Terkonsentrasinya migran (utamanya migran non-permanen) pada pekerjaan-pekerjaan di sektor informal ini adalah

karena sektor ini sangat mudah dimasuki, walau oleh mereka yang tidak memiliki ketrampilan. Sektor informal menyediakan berbagai barang dan jasa (misalnya tenaga kerja kurang terampil/kurang terdidik untuk kebutuhan pembangunan fisik kota) (<http://www.ppk.lipi.go.id/file/publikasi/Sem-DKI,04.rtf>) (18 Maret 2009).

Gejala gerak penduduk keluar daerah pedesaan terjadi pula di setiap daerah-aerah yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja di desa, rendahnya pendapatan atau upah kerja di desa dan pemyempitan lahan pertanian. Karena berubahnya fungsi lahan tersebut misalnya untuk pabrik, permukiman, sarana transportasi dan lain-lain. Kehidupan di antara warga kota sering menimbulkan dampak sosial, termasuk meningkatnya kriminalitas. Sebagaimana kota kota besar lainnya, mobilitas penduduk yang terjadi di Semarang cukup tinggi. Para pendatang, baik sekedar singgah maupun menetap ([http:// www.suaramerdeka.com/harian/0411/10/opi03.htm](http://www.suaramerdeka.com/harian/0411/10/opi03.htm) (21 Oktober 2008).

Menurut Amien dalam penelitiannya yang terdapat dalam skripsi yang dilakukan oleh (Hadiningsih, 1998: 2). Amien mengemukakan bahwa mobilitas penduduk di latarbelakangi oleh beberapa hal antara lain kondisi fisik daerah, kondisi daerah, ekonomi, politik dan sistem budaya daerah setempat. Penduduk yang selalu melakukan mobilitas memperoleh pendapatan baik berupa uang atau barang. Pendapatan dapat memberikan sumbangan untuk pendapatan. Besarnya sumbangan yang diberikan oleh seseorang yang melakukan mobilitas tergantung pada besarnya pendapatan yang di perolehnya.

Kecamatan Banyumanik merupakan Kota Semarang atas yang memiliki luas : 2.816,94 Ha dengan jumlah penduduk :113.651 jiwa. Banyumanik memiliki 11 kelurahan yaitu: Pundakpayung, Gedawang, Jabungan, Padangsari, Banyumanik, Srandol Wetan, Pedalangan, Sumurboto, Srandol Kulon, Tinjomoyo dan Ngesrep. Masyarakat lebih memilih tinggal di atas (Banyuamanik) daripada di bawah, karena di bawah sering terjadi rob banjir. Banyak masyarakat yang datang bermukim diatas salah satunya di Banyumanik. Sehingga menyebabkan padatnya permukiman contohnya Perumnas yang berada di Kecamatan Banyumanik (<http://id.wikipedia.org/wiki/banyumanik/pdf/>) (22April 2008).

Padatnya pemukiman yang berada di Kecamatan Banyumanik berpotensi menghasilkan sampah yang sangat besar. Kasempatan itu tidak akan di sia-siakan oleh pemulung untuk mengais rejeki di sana. Dengan mencari sampah-sampah di sepanjang jalan, tempat sampah maupaun di TPA (Kholisoh, 2008:4).

Pekerjaan pemulung sebagai pekerjaan yang mudah tidak memerlukan ketrampilan dan pedidikan yang tinggi, berbeda dengan seseorang yang bekerja di sektor formal. Pemulung melakukan mobilitas ke kota merupakan suatu hal yang positif karena mereka ingin memperoleh penghasilan/upah yang lebih tinggi.

Pemulung melakukan aktivitasnya berusaha memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Aktivitas pemulung bukan merupakan tujuan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dikarenakan daerah asal pemulung biasanya tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki. Bekerja sebagai pemulung bukan tujuan utama dalam hidupnya. Pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan yang rendah dan

sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Mereka bekerja mencari sampah, pekerjaan ini dilakukan tiap hari karena kewajiban mereka untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi dalam hal ini gaji guna memenuhi kebutuhan keluarga. Masyarakat memandang sampah sebagai barang yang menjijikan dan tidak bermanfaat, akan tetapi lain sekali dengan pemulung. Sampah merupakan ladang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Biasanya sampah didapat di tempat sampah, di jalan-jalan tetapi juga di Tempat Pembuangan Sampah (TPA) karena merupakan kawasan strategis untuk mencari sampah (Astuti, 2003:2-3).

Berbekal dengan latar belakang permasalahan diatas maka, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ KONTRIBUSI PEMULUNG YANG MELAKUKAN MOBILITAS NON PERMAEN TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG”.

B. Perumusan Permasalahan

Permasalahan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Darimana saja daerah asal pemulung yang melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik?
2. Jenis-jenis mobilitas non permanen apa saja yang dilakukan pemulung di Kecamatan Banyumanik?
3. Berapa sumbangan pendapatan pemulung terhadap pendapatan keluarga pemulung di Kecamatan Banyumanik?

4. Mengapa pemulung melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui daerah asal pemulung yang melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik.
2. Mengetahui jenis mobilitas non permanen pemulung di Kecamatan Banyumanik.
3. Mengetahui sumbangan pendapatan pemulung terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Banyumanik.
4. Mengetahui alasan pemulung melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara teoritis, dan untuk pengembangan ilmu teori mobilitas dalam pemulung pada pendapatan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi penulis adalah penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi penulis dan memahami pemulung dalam melakukan mobilitas non permanen serta berpengalaman langsung dalam menerapkan mobilitas non permanen yang dilakukan pemulung.
- b. Manfaat praktis bagi pembaca adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca yang sedang mengadakan penelitian.
- c. Manfaat praktis bagi pemerintah adalah dengan adanya penelitian di harapkan pemerintah dapat berperan serta dalam memperhatikan kehidupan pemulung. Sehingga pemulung tidak dipandang rendah oleh masyarakat yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tingkatannya, dan di berikannya lapangan pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian kali ini di maksudkan untuk: (1) membatasi ruang lingkup permasalahan yang di teliti sehingga jelas batas-batasannya. (2) memudahkan dalam menangkap isi dan makna serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan ini.

1. Kontribusi : Sumbangan yaitu sesuatu yang berupa pikiran, ide, tenaga, material, dan keuangan yang diberikan kepada pihak lain dengan tujuan untuk meringankan beban yg di tanggung (Dekdikbud, 2003:1101).

2. Mobilitas non permanen : gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain, dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan (Mantra, 2003:173). Mobilitas non permanen dalam penelitian ini adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah dalam jangka waktu tertentu, seminggu sekali pulang, sebulan sekali pulang atau lebih dari satu bulan pulang.
3. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang (Wikipedia). Pemulung yang dimaksud mereka yang memungut sampah untuk dijual kembali guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.
4. Pendapatan adalah semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara (Sukirno, 1997: 49). Pendapatan keluarga dalam hal ini adalah jumlah semua pendapatan keluarga yang berupa uang atau barang yang dinyatakan dalam bentuk uang, yang berasal dari pendapatan suami, istri dan sumbangan pendapatan anggota keluarga yang melakukan mobilitas.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pemulung yang melakukan mobilitas non permanen mempunyai kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Semakin tinggi kontribusi yang diberikan, maka pendapatan keluarga pemulung tersebut juga akan meningkat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran kemudahan bagi pembaca dalam memahami isi skripsi. Skripsi ini disusun menjadi tiga

bagian, bagian pertama awal skripsi, bagian kedua bagian isi skripsi dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian awal skripsi

Bagian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi

Bagian ini terdiri atas lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian pustaka yang terdiri dari pengertian mobilitas non permanen, pengertian pemulung, karakteristik pemulung, penggolongan pemulung, kontribusi pemulung terhadap pendapatan keluarga, pengertian pendapat, penggolongan pendapatan, kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian ini akan membahas tentang cara dan langkah yang akan ditempuh dalam penelitian. Metode penelitian ini meliputi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, tehnik analisis data dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian.

BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini meliputi simpulan dari penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan penelitian.

3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian akhir skripsi berisi tentang:

- a. Daftar pustaka yang berisi tentang daftar buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini di jelaskan mengenai penjabaran tentang mobilitas non permanen, pemulung dan pendapatan keluarga. Semua penjabaran tersebut sesuai dengan teori-teori yang sudah di jelaskan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan satu persatu teori yang berhubungan dengan mobilitas non permanen, pemulung dan pendapatan keluarga.

A. Mobilitas Non Permanen

Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen. Mobilitas penduduk permanen yang sering disebut migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan (Darsono, 1995:37).

Mobilitas non permanen merupakan gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah yang lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan (Mantra, 2003:173). Mobilitas non permanen juga disebut mobilitas sirkuler, yang mana dibagi menjadi dua, yaitu ulang alik (nglaju) dan menginap atau mondok (Darsono, 1995:37).

Ulang alik adalah gerakan penduduk daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali pada daerah asal hari itu juga. Pada umumnya penduduk yang melakukan mobilitas ingin kembali ke daerah asalnya

secepatnya, sehingga dibandingkan frekuensi penduduk yang melakukan mobilitas ulang alik sangat besar (Mantra, 2003:174).

Menurut Darsono (1995 : 38) menginap atau mondok merupakan bentuk mobilitas penduduk yang melintasi batas suatu wilayah dalam waktu lebih dari satu hari. Mereka mondok di tempat kerja tanpa membawa keluarga, tetapi setelah mereka dapat gaji mereka akan pulang atau mudik untuk bertemu dengan keluarga yang ditinggalkan.

Menurut Lee dalam Mantra (2003:181) teori dorong tarik dalam migrasi dapat diterapkan dalam semua bentuk menyebabkan orang mengambil keputusan melakukan migrasi, yaitu: (1) faktor dari daerah asal yang disebut faktor pendorong seperti adanya bencana alam, panen yang gagal, lapangan kerja terbatas, kemanan terganggu, kurangnya sarana pendidikan, (2) faktor yang ada di daerah tujuan yang disebut faktor penarik seperti tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan, kesehatan dan hiburan, (3) faktor yang terletak di antara daerah asal dan daerah tujuan yang disebut penghalang. Yang termasuk faktor ini misalnya jarak, jenis alat transport dan biaya transport. Jarak yang tidak jauh dan mudahnya transportasi mendorong mobilitas penduduk, (4) faktor yang terdapat pada diri seseorang disebut faktor individu. Faktor ini sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan mobilitas atau tidak. Contoh faktor individu ini antara lain umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Faktor yang berada di daerah asal maupun di daerah tujuan dapat bersifat negatif dan positif. Faktor negatif daerah asal mendorong seseorang untuk meninggalkan daerahnya karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi, faktor- faktor

positif daerah tujuan merupakan penarik orang-orang untuk datang. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor individu karena dialah yang menilai positif dan negatifnya suatu daerah (Mantra, 2003: 180-181).

Alasan utama orang melakukan mobilitas adalah faktor ekonomi, karena untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga. Di samping itu juga karena adanya kekuatan sentrifugal dan sentripetal. Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerahnya, sedangkan kekuatan sentripetal adalah sesuatu kekuatan yang mendorong penduduk untuk tetap tinggal di daerah tersebut (Darsono, 1995:38).

Mobilitas non permanen sangat dipengaruhi oleh perbaikan prasarana transportasi yang menghubungkan desa-kota. Angkutan yang murah dan cepat memudahkan penduduk untuk pergi desa ke kota atau sebaliknya. Semakin lama penduduk yang tinggal di daerah perkotaan semakin meningkat dan lapangan pekerjaanpun banyak terdapat di daerah perkotaan. Menurut Mantra (2003 : 178) juga di pengaruhi sifat dan perilaku migran non permanen di daerah tujuan. Mereka berusaha mempergunakan waktu bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah yang sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal.

Hal di atas diperkuat dengan penelitian yang di hasilkan Amien dalam skripsi yang dilakukan (Hartati, 1998:15) bahwa terdapat 818 responden yang tersebar di beberapa desa di daerah Tingkat II Kabupaten Semarang. Alasan utama penduduk melakukan mobilitas adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup (70,2%), karena memiliki keterampilan khusus berupa keterampilan (12,4%) dan

selebihnya untuk memanfaatkan waktu luang karena desa setempat tidak ada kegiatan yang jelas (2,8%).

Penduduk yang melakukan mobilitas untuk memperoleh pendapatan, hal ini mengakibatkan banyak penduduk yang mengalihkan perhatiannya ke sektor ekonomi dari pada sektor pertanian. Karena kebutuhan hidup yang semakin tinggi sektor pertanian banyak yang di tinggalkan. Dalam penelitian ini pemulung lebih memilih melakukan mobilitas guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mobilitas non permanen yang dilakukan pemulung adalah mondok atau nginap. Apabila mereka nglaju pendapatan yang mereka peroleh akan habis untuk transportasi dan biaya makan. Banyak pemulung yang mondok untuk mengumpulkan pendapatan yang lebih baik, sehingga jika pemulung kembali ke daerah asal pendapatan dapat di berikan kepada keluarga.

Menurut penelitian Hadiningsih (1998:31) mengungkapkan bahwa penduduk yang melakukan mobilitas sirkuler penjualan jamu gendong berpendapatan rendah kurang dari Rp 300.000,-. Berpendapatan sedang antara Rp 300.000,- sampai Rp 500.000 setiap bulan. Dan berpendapatan tinggi lebih dari Rp500.000,-. Mereka yang melakukan mobilitas sering mondok atau nginap, karena menghemat biaya transportasi. Apabila mereka melakukan ulang-alik pendapatan mereka habis oleh biaya transportasi dan biaya makan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui mobilitas non permanen di bagi menjadi dua yaitu ulang-alik dan mondok. Adanya mobilitas non permanen mondok diharapkan kehidupan pemulung yang ada di Kecamatan

Banyumanik menjadi lebih baik. Selain itu, dengan adanya mobilitas ini akan sangat membantu pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga.

B. Pemulung

Pemulung merupakan pekerjaan yang dianggap remeh oleh masyarakat. Untuk memberikan gambaran mengenai pemulung, berikut ini akan disajikan mengenai pengertian pemulung, karakteristik pemulung, penggolongan pemulung dan kontribusi pemulung terhadap pendapatan keluarga.

1. Pengertian Pemulung

Pemulung merupakan orang atau sekelompok orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang (Wikipedia). Pekerjaan pemulung dianggap memiliki konotasi negatif karena mengambil barang dari tempat sampah, baik sampah rumahan ataupun sampah industri. Pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan rendah, sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, sehingga pemulung termasuk dalam lapangan sosial, ekonomi dan budaya yang paling bawah (Kholisoh, 2008:13).

Pemulung adalah orang atau sekelompok orang yang bekerja utamanya mengambil atau membeli barang bekas untuk mendukung kehidupan sehari-hari (Twikromo, dalam Hardati, 2006:3). Dalam penelitian ini adalah pemulung yang mendapatkan barang bekas, dengan cara mencari di tempat pembuangan sampah baik di TPS, TPA, rumah-rumah dan jalan untuk di jual.

Menurut Direktorat Jendral Cipta Karya dalam (Hardati, 2006:3) menjelaskan bahwa didalam pemulung ada dua istilah yaitu: (1) pemulung adalah mereka yang mendapatkan barang bekas, dengan cara mencari di tumpukan tempat pembuanagn sampah baik TPS, TPA atau rumah-rumah untuk dijual. (2) rombongan adalah sebutan bagi mereka yang mendapatkan barang bekas dengan cara membeli. Pemulung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya.

2. Karakteristik Pemulung

Karakteristik berasal dari kata karakter yang mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat dan watak. Karakteristik sendiri diartikan mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Habibah, 2008 : 6). Karakteristik yang dimiliki oleh para pemulung yaitu : (1) usia, pemulung di Kecamatan Banyumanik usianya berkisar antara 15-64 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif. Bekerja sebagai pemulung faktor usia tidak diperhatikan karena banyak pemulung berusia dibawah 10 tahun bahkan ada juga yang melebihi usia produktif, (2) jenis kelamin, untuk menjadi seorang pemulung tidak perlu memperhatikan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan semuanya berkompetensi menjadi pemulung, (3) pendidikan, sebagian besar pemulung tidak berpendidikan. Kalaupun ada yang berpendidikan, pendidikan maksimalnya adalah sekolah menengah pertama, (4) status perkawinan, seluruh pemulung berstatus sudah menikah, tetapi ada juga yang belum menikah bahkan ada juga yang menjadi

janda dan duda, (5) jumlah anak, pemulung yang sudah berkeluarga biasanya mempunyai anak lebih dari dua orang, (6) lama menjadi pemulung, (7) penghasilan, dapat di ukur dari pendapatan sebagai pemulung serta pendapatan dari anggota keluarga lainnya yang bekerja.

Dilihat dari segi pendidikan, umumnya pemulung berpendidikan rendah. Karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki sehingga sangat sulit mereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang mereka miliki. Pemulung merupakan pekerjaan yang tepat untuk mereka, karena tidak memerlukan pendidikan yang sangat tinggi. Mereka juga tidak menginginkan bekerja sebagai pemulung karena bekerja sebagai pemulung dianggap rendah oleh masyarakat umum.

Pemulung mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan pendidikan. Dari sisi ekonomi, pemulung merupakan suatu pekerjaan yang akan mendapatkan hasil untuk dijual, dan hasil dari penjualan tersebut merupakan pendapatan dari mereka. Sering pendapatan tersebut jauh dari pemenuhan hidup sehari-hari. Dari sisi sosial, pemulung adalah bagian dari manusia yang perlu mendapatkan pengakuan seperti manusia lainnya yang sudah mampu mencukupi kebutuhan hidup secara layak, sehingga mereka harus di hargai sebagai bagian integral dari masyarakat (Hardati, 2006:5).

3. Penggolongan Pemulung

Menurut Komarudin dalam Kholisoh (2008:12) mengatakan bahwa pemulung dapat digolongkan sesuai dengan barang bekas yang mereka ambil. Jenis-jenis pemulung: (1) pemulung kertas, (2) pemulung plastik, (3) pemulung kaca, (4) pemulung besi dan rongsokan atau kaleng bekas. Biasanya pemulung mengambil sampah- sampah atau barang sesuai dengan jenis pemulung tersebut.

Alat – alat yang digunakan pemulung adalah gerobak, karung dan kais. Kais adalah seperti besi panjang yang ujungnya melengkung kedalam yang berfungsi untuk mencari dan mengambil barang – barang bekas. Barang yang mereka dapat dari hasil memulung, mereka jual kepada pemulung yang lebih tinggi dan seterusnya sampai pada bos atau lapak. Lapak atau bos menjual barang tersebut kepada pabrik-pabrik. Apabila barang yang di jual diharagai dengan harag yang rendah maka pendapatan mereka yang diterima juga rendah. Dalam memulung biasanya dilakukan berkelompok 5-10 orang yang diketuai seorang lapak. Untuk mendapatkan barang-barang tersebut pemulung mempunyai daerah operasional serta jam kerja. Daerah operasional adalah tetap namun kadang pindah karena tidak ada sampah.

4. Kontribusi Pemulung Terhadap Pendapatan Keluarga

Kontribusi merupakan persamaan dari sumbangan. Sumbangan yaitu sesuatu yang berupa pikiran, ide, tenaga, material, dan keuangan yang diberikan kepada pihak lain dengan tujuan untuk meringankan beban yang di tanggung (KBBI, 2003 : 1101).

Kemakmuran masyarakat sangat ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan dan konsumsi dari masyarakat itu sendiri. Biasanya pendapatan yang rendah dapat menyebabkan orang/masyarakat tersebut berada dalam garis kemiskinan. Dalam keluarga yang makmur dapat di tentukan dengan pendapatan keluarga.

Peranan pendapatan pemulung terhadap pendapatan keluarga diwujudkan dalam dengan persentase yaitu dengan membagi Pendapatan pemulung dengan pendapatan pokok keluarga pemulung dikalikan 100% ditemukan hasil kontribusi pendapatan dalam persentase. Cara untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan keluarga adalah sebagai berikut.

- a. Mencari terlebih dahulu pendapatan pemulung dengan cara menjumlahkan pendapatan pendapatan pokok dari memulung dan pendapatan sampingan selain memulung.
- b. Setelah diketahui pendapatan pemulung seperti di atas kemudian mencari pendapatan keluarga dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan anggota keluarga (suami/istri, dan anak) yang bekerja. Maka ditemukan besar kontribusi pendapatan pemulung terhadap pendapatan keluarga.
- c. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rumus *Kontribusi Pendapatan Pemulung (KPP)*, sebagai berikut.

$$KPP = \frac{\text{Jumlah pendapatan pemulung}}{\text{Jumlah pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

Dimana: KPP = Kontribusi Pendapatan Pemulung

Hampir semua pemulung berasal dari luar kota yaitu dari daerah pinggiran kota yang di daerah asal mereka mengalami kesulitan mencari kerja untuk hidup yang lebih baik. Hal ini menyebabkan kelompok masyarakat, seperti pemulung mengalami kesulitan untuk dapat diterima dalam kontruksi budaya kota tersebut, karena mereka dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai kejelasan tempat tinggal dan peran (Hardati, 2006: 5-6).

Pemulung merupakan manusia yang mempunyai hak yang sama seperti manusia yang lain. Kerena pemulung mempunyai peranan dalam pengelolaan sampah yang baik secara langsung maupaun tidak langsung. Budaya kota kota-kota Indonesia sekurang-kurangnya kota-kota di Jawa menganggap kejelasan peran dan tempat dalam masyarakat sebagai nilai terpenting dalam hubungan dengan masyarakat (Hardati, 2006:6).

Menurut penelitian Sriyono (2004:16) dinyatakan bahwa jumlah pendapatan/penghasilan rerata peminggu, ternyata sebagian besar (70,97 %) kum pemulung berpenghasilan antara Rp 75.000,00 – Rp 100.000,00 kemudian sejumlah (25,80 %) berpenghasilan lebih dari Rp 100.000,00 serta sebagian kecil (3,23 %) berpenghasilan kurang dari Rp 75.000,00.

Hal ini menyebabkan pemulung mengalami kesulitan untuk dapat diterima dalam budaya masyarakat kota. Karena pemulung tidak mempunyai keterjelasan tempat tinggal dan peran dalam masyarakat kota. Peranan pemulung sekarang ini sangat dibutuhkan, mereka memungut sampah untuk dijual kembali guna memenuhi kebutuhan hidup. Sampah yang diambil mempunyai nilai ekonomis dan ada barang yang bisa di daur ulang. Pemulung merupakan suatu pekerjaan

yang akan mendapat hasil untuk dijual sehingga hasil barang yang dijual merupakan pendapatan dari mereka. Sering pendapatan tersebut jauh dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

C. Pendapatan Keluarga

Dalam bekerja, pendapatan merupakan hal yang sangat penting. Semakin besar pendapatan yang di terima semakin tercukupi kebutuhan hidup. Peneliti mencari pentingnya kontribusi pendapatan untuk keluarga. Oleh karena itu, akan dijelaskan mengenai pengertian pendapatan itu sendiri, penggolongan pendapatan dan kontribusi pendapatan keluarga.

1. Pengertian Pendapatan

Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh mata pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan seseorang individu diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara (Sukirno, 1997: 49).

Pendapatan adalah jumlah balas jasa berupa upah atau gaji keuntungan yang diterima berbagai faktor produksi (BPS, 2000: 3). Menurut Saedah dalam Suratmi (1999: 28) diungkapkan bahwa pendapatan keluarga merupakan besarnya pendapatan/ penghasilan yang diterima oleh suami, istri dan anak (bila ada) baik yang berasal dari pendapatan pokok atau pendapatan tambahan, biasanya diukur dalam jumlah rupiah tiap bulan. Jadi pendapatan keluarga adalah penghasilan di

terima oleh keluarga (suami/istri, anak) yang bekerja sesuai dengan mata pencaharian dan di ukur dengan jumlah rupiah.

2. Penggolongan Pendapatan

Berdasarkan jenisnya, BPS dalam Suratmi (1999: 23) membedakan pendapatan menjadi dua yaitu:

a. Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa uang merupakan segala penghasilan yang diterima dalam bentuk barang dan jasa. Barang dan jasa yang diterima dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang yang menikmati barang dan jasa tersebut. Dengan demikian juga penerimaan barang secara cuma-cuma, pembelian barang dengan harga subsidi atau reduksi dan majikan merupakan pendapatan berupa uang.

b. Pendapatan berupa uang

Pendapatan berupa uang merupakan penghasilan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, misalnya dari majikan, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas, pendapatan dari penjualan barang-barang yang dipelihara dari halaman rumah, hasil investasi seperti modal, tanah, uang pensiunan, jaminan sosial serta keuntungan sosial.

Pendapatan berupa uang berasal dari gaji dan upah. Gaji adalah upah kerja yang dibayar dulu waktu yang tetap atau balas jasa yang diterima pekerja dulu dalam bentuk uang berdasarkan waktu tertentu (Dekdikbud, 2003: 327). Upah adalah uang yang dibayarkan sebagai balas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu (Dekdikbud, 2003: 1250).

Menurut BPS dalam Suratmi (1999:25) mengemukakan penggolongan pendapatan dibedakan mejadi tiga yaitu: (1) golongan penduduk pendapatan rendah yaitu, pendapatan rata-rata kurang Rp 400.000 setiap bulan, (2) penduduk pendapatan sedang antara Rp 400.000 sampai Rp 999.000 setiap bulan, (3) pendapatan tinggi lebih dari Rp 1.000.000,-.

Menurut Karsyono dalam Hendrawansyah (2004: 26) bahwa pendapatan menurut perolehanya dibedakan mejadi dua, yaitu : 1) pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh yang belum dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya lain, 2) pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya lain.

Menurut Sunarto dalam Hardiningsih (1998: 2), ada 3 cara yang ditempuh oleh masyarakat pedesaan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pendapatan di desanya yaitu: (1) bagi non migran akan mencari tambahan pendapatan di luar bidang pertanian. (2) bagi migran serkuler dan ulang alik akan mencari pekerjaan di luar desanya. (3) bagi migran memetap akan meninggalkan desanya pindah ke daerah lain.

Kebutuhan hidup yang besar memungkinkan membutuhkan penghasilan/pendapatan yang tinggi. Menurut Soegiman dalam Suratmi (1999: 28) tingkat pendapatan rendah senilai 240 kg beras per orang setahun, dan tingkat pendapatan tinggi senilai 360 kg beras perorang per tahun. Pendapatan keluarga diwujudkan dalam bentuk uang atau barang yang dihitung dengan rupiah.

Menurut penelitian Hardati (1996, 31-32) tenaga kerja wanita yang melakukan mobilitas dalam sektor nonformal berpendapatan sedang yaitu Rp 100.000,- sampai Rp 300.000,- setiap bulan, dan yang berpendapatan tinggi yaitu lebih dari Rp 300.000,- setiap bulan. Besarnya pendapatan rata-rata tiap bulan adalah Rp 175.000,-.

Setelah mengetahui penelitian dari Hardati tentang pendapatan tenaga kerja wanita yang melakukan mobilitas dalam sektor nonformal, kita dapat membandingkan pendapatan yang diperoleh pemulung. Pendapatan pemulung dapat kita peroleh setelah melakukan penelitian. Setelah memperoleh data yang kita inginkan, maka kita bisa membandingkan pendapatan pemulung dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan mobilitas.

Hasil penelitian Hartati (1998: 52) bahwa tingkat kontribusi pendapatan dari para pelaku mobilitas sirkuler khususnya penglaju terhadap keluarga cukup tinggi hal ini disebabkan intensitas pemberian remitan yang cukup tinggi sebesar 65% dengan intensitas pemberian pendapatan 7-12 kali dalam setahun.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pendapatan keluarga pada dasarnya terbagi menjadi tiga sumber, yaitu: upah dan gaji, usaha rumah tangga, dan pendapatan lainnya. Pendapatan lainnya berasal dari pekerjaan sampingnya. Berdasarkan dari beberapa definisi pendapatan di atas dapat di simpulkan bahwa pendapatan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang di hitung dari pendapatan pokok pemulung dan pendapatan sampingan dari usaha lain

diwujudkan dalam bentuk uang ataupun barang yang dihitung dengan rupiah.

Pada penelitian ini digunakan tiga jenis pendapatan yaitu:

- a. Pendapatan pokok pemulung yaitu pendapatan yang diperoleh pemulung dari memulung dan pendapatan pokok istri.
- b. Pekerjaan sampingan pemulung yaitu pendapatan di luar usaha memulung dan pekerjaan sampingan istri.
- c. Pendapatan keluarga yaitu pendapatan pemulung dari memulung dan usaha sampingan serta pendapatan istri/suami dan anak yang sudah bekerja, baik usaha pokok dan usaha sampingannya.

Selama melakukan mobilitas memperoleh pendapatan baik berupa uang maupun barang. Pendapatan umumnya masih rendah hal ini disebabkan upah kerja yang rendah. Tingkat sumbangan pendapatan terhadap keluarga sangat berperan dalam memberikan sumbangan terhadap keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga baik kebutuhan makan, pakaian, pendidikan dan lain-lain.

D. Kerangka Berpikir

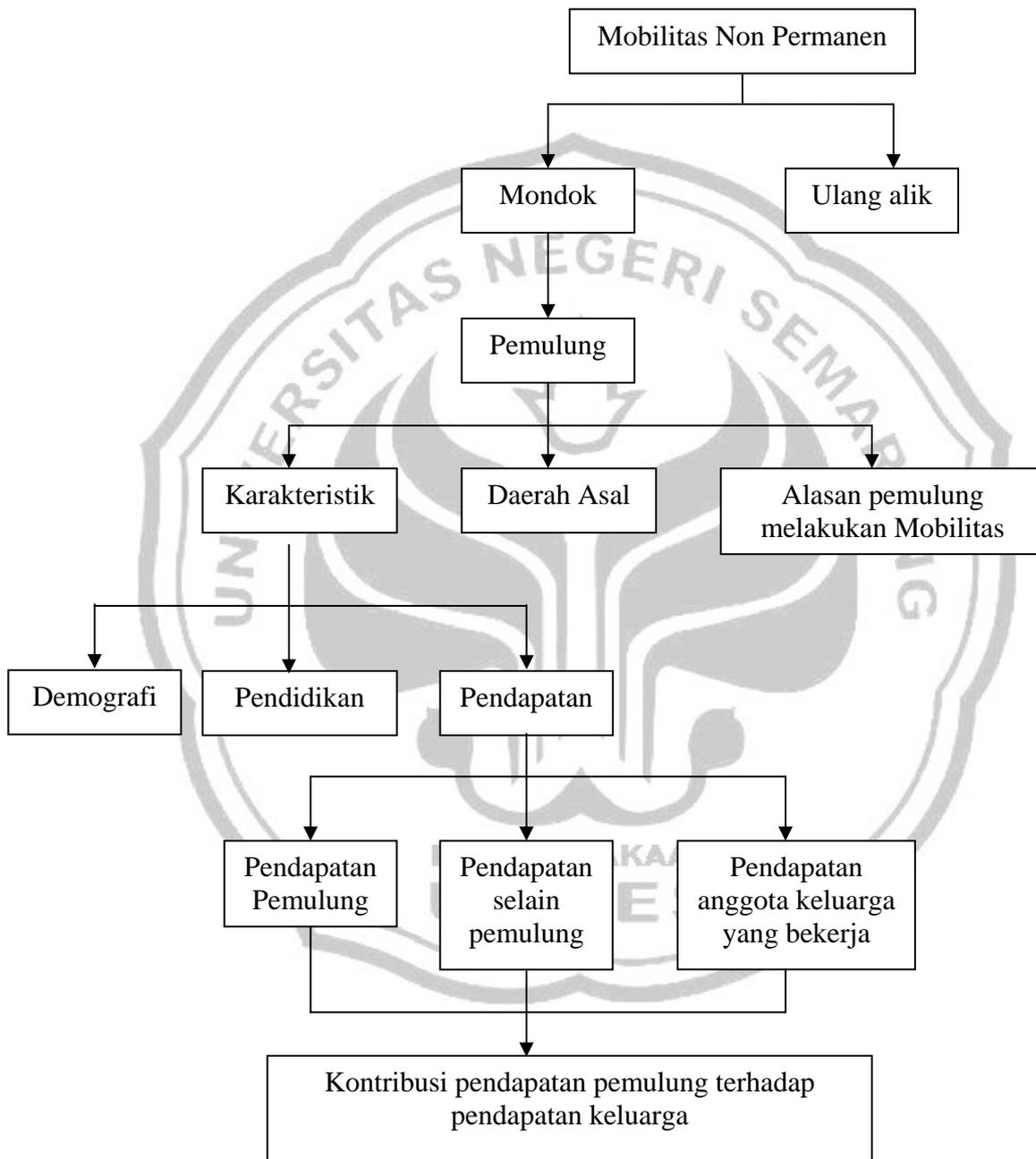
Keluarga adalah satu kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat. Pendapatan keluarga adalah besarnya pendapatan/ penghasilan yang diterima oleh suami, istri, dan anak (bila ada) baik yang berasal dari pendapatan pokok atau pendapatan tambahan, biasanya diukur dalam jumlah rupiah tiap bulan. Pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Semakin tinggi pendapatan keluarga yang diperoleh, tingkat kesejahteraan keluarga akan semakin

tinggi. Demikian halnya dengan pendapatan seseorang yang bekerja sebagai pemulung. Pemulung adalah orang atau sekelompok orang yang bekerja utamanya mengambil atau membeli barang bekas untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

Hampir semua pemulung berasal dari luar kota yaitu dari daerah pinggiran kota yang di daerah asal mereka mengalami kesulitan mencari kerja untuk hidup yang lebih baik. Pemulung biasanya melakukan mobilitas non permanen, yang mana mobilitas non permanen dibagi menjadi dua, yaitu ulang alik dan menginap atau mondok. Dilihat dari segi pendidikan, umumnya pemulung berpendidikan rendah. Karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki sehingga sangat sulit mereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang mereka miliki. Pemulung merupakan pekerjaan yang tepat untuk mereka, karena tidak memerlukan pendidikan yang sangat tinggi. Mereka juga tidak menginginkan bekerja sebagai pemulung karena bekerja sebagai pemulung dianggap rendah oleh masyarakat umum. Tetapi pada kenyataannya, pekerjaan tersebut juga dijalankan oleh sebagian orang sebagai pekerjaan pokok, dimana hasil dari memulung digunakan oleh mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dan pada akhirnya pendapatan tersebut dapat dikatakan sebagai pendapatan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa kontribusi pemulung yang melakukan mobilitas non permanen mempunyai pengaruh terhadap pendapatan keluarga. Semakin tinggi kontribusi yang diberikan, maka pendapatan keluarga pemulung tersebut juga akan meningkat.

Bagan
Hubungan Antara Kontribusi Pemulung Yang Melakukan Mobilitas Non
Permanen Terhadap Pendapatan Keluarga



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas (Tika, 2005: 24). Himpunan individu atau obyek yang terbatas adalah himpunan individu atau obyek yang dapat diketahui atau diukur dengan jelas maupun batasnya. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pemulung di Kecamatan Banyumanik Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah 240 pemulung.

Sampel adalah bagian dari obyek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi (Tika, 2005 : 24). Pengambilan sampel pemulung yang beroperasi di wilayah Kecamatan Banyumanik diambil 240 pemulung. Sementara itu, bila populasi lebih dari 100, diambil sampel sebanyak 10-15% atau lebih (Arikunto, 2006:134). Berdasarkan hal tersebut, maka sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 60 pemulung (10% dari 240 pemulung) secara *Proporsional Random Sampling*. Dalam teknik ini digunakan untuk memperoleh sampel yang representative, semua individu dalam polulasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilh menjadi anggota sampel (Margono, 2003:125).

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 99). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Mobilitas Non Permanen

Sub variabelnya : bentuk mobilitas non permanen (nglaju atau mondok), tujuan mobilitas non permanen, jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja dan lama bepergian (sehari, seminggu, sebulan, dan lebih dari sebulan).

2. Karakter Pemulung

a. Karakter Demografi

- 1) Umur yaitu usia yang dimiliki responden pada saat penelitian. Umur produktif 15-64 tahun. Bekerja sebagai pemulung faktor usia tidak diperhatikan, hal tersebut disebabkan dalam memulung tidak diperlukan ketrampilan khusus sehingga banyak pemulung yang berumur di bawah usia 10 tahun.
- 2) Status perkawinan, yaitu keadaan atau kedudukan seseorang yang menikah dalam hubungannya dengan masyarakat di sekelilingnya. Status perkawinan di ukur apakah responden termasuk kategori sudah menikah, belum menikah, duda atau janda.
- 3) Jumlah anggota keluarga, keluarga adalah satu kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat. Sedangkan jumlah keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang ada di rumah atau tempat tinggal yang didiami. Jumlah anggota

keluarga adalah banyaknya orang yang biasanya bertempat tinggal disuatu rumah tangga, baik yang berada dirumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih dan anggota keluarga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/ akan meninggalkan selama 6 bulan atau lebih tidak dianggap sebagai anggota keluarga.

b. Karakter Sosial : Pendidikan

Merupakan cara untuk meningkatkan mutu manusia. Pendidikan diukur berdasarkan pengelompokan atas pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Yang dimaksud pendidikan rendah adalah mereka yang yang tidak pernah sekolah and hanya menduduki sekolah dasar (SD). Sedangkan yang termasuk dalam kelompok pendidikan tinggi adalah kelompok yang pernah menduduki sekolah lanjutan pertama dan juga pernah mencapai sekolah lanjutan atas atau perguruan tinggi. Dalam hal ini sub variabelnya : pendidikan anak, pendidikan suami serta pendidikan istri.

c. Karakter Ekonomi : Pendapatan

Merupakan hasil pencarian atau perolehan usaha sesuatu yang dapat didupatkannya yang sedianya belum ada. Sub variabelnya adalah pendapatan keluarga dan pendapatan pemulung. Pendapatan keluarga yaitu dengan menjumlahkan keseluruhan pendapatan pokok dan sampingan pemulung serta istrinya. Sumbangan pendapatan keluarga pemulung yaitu dengan menjumlahkan pendapatan keluarga yang diwujudkan dalam prosentase, yaitu dengan membagi pendapatan rata-rata pemulung dengan pendapatan rata-rata

keluarga dikalikan 100%. Sedangkan pendapatan pemulung hasil pencarian usaha dari memulung, hasil yang di terima bersih dari hasil memulung tanpa dari kerja sampingan yang lain.

3. Daerah asal

Peneliti akan menanyakan daerah asal responden. Karena responden yang berada di Kecamatan Banyumanik berasal dari daerah yang berbeda mereka tidak asli warga Semarang.

4. Alasan pemulung melakukan mobilitas

Peneliti akan mengetahui alasan responden melakukan mobilitas. Tetapi motivasi seseorang untuk pindah karena motif ekonomi. Pendapatan yang diperoleh dari daerah asal yang di anggap belum mencukupi, sehingga mengharuskan mereka untuk mencari tempat tujuan yang lebih baik.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi yaitu cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Metode ini ada dua, yaitu metode observasi langsung dan metode observasi tidak langsung. Metode observasi langsung adalah metode yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa. Sedangkan metode observasi tidak langsung

adalah pengamatan yang dilakukan tidak saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki atau obyek yang diteliti. Dalam hal ini metode yang digunakan berupa observasi secara langsung, karena untuk mengamati secara langsung kegiatan pemulung, tempat atau lokasi kerja pemulung dan pendapatan pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik.

2. Metode angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 151). Angket ini digunakan untuk memperoleh informasi dan mengumpulkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemulung dalam melakukan mobilitas non permanen dan pendapatan. Pemilihan metode angket ini didasarkan karena alasan efisiensi dan efektifitas penelitian terutama dalam hal waktu, biaya, dan tenaga.

3. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari pemberi informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung. Metode ini dipergunakan sebagai pelengkap untuk mengungkap data yang sulit diperoleh melalui angket, apa saja tanggapan, sikap, dan pendapat responden sesuai dengan tujuan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan menggunakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa cara yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis mobilitas non permanen pemulung menggunakan analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran secara deskriptif tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian dan kemudian akan memberikan jawaban atas masalah yang sedang diteliti sehingga data tersebut dapat dianalisis. Jenis mobilitas non permanen yang dipakai adalah ngelaju dan mondok. Mobilitas non permanen ngelaju dapat dilihat dari pendapatan perhari, perminggu dan bulanan pemulung. Begitu juga dengan mondok, pendapatan dilihat dari perhari, perminggu dan perbulan pemulung. Dalam penelitian yang dilakukan banyak pemulung yang melakukan mobilitas non permanen yaitu mondok atau menginap dengan pendapatan harian sebesar Rp 5.000 s.d Rp. 50.000. Sedangkan mobilitas non permanen ngelaju tidak mereka lakukan karena pendapatan akan habis untuk biaya transportasi dan biaya makan. Untuk mempermudah dengan membuat tabel.

Tabel 3. 1
Jenis Mobilitas Non Permanen Terhadap Pendapatan Pemulung

NO	Jenis Mobilitas Non Permanen	Pendapatan pemulung		
		Harian	Mingguan	Bulanan
1	Ulang-alik	-	-	-
2	Mondok	Rp. 5.000 - RP. 50.000	-	-

Sumber : Data Primer

2. Untuk mengetahui distribusi daerah asal dengan menggunakan peta.

Daerah asal yang dimaksud daerah asal pemulung, mulai dari tingkat desa (RT/RW) dan kecamatan pemulung berasal. Dengan begitu waktu memetakan dapat diketahui daerah mana pemulung melakukan mobilitas non permanen.

Karena pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik tidak hanya berasal dari satu daerah saja tetapi daerah yang berada di Jawa Tengah. Setelah mengetahui daerah asal pemulung tersebut maka daerah asal pemulung yang melakukan mobilitas kemudian di petakan.

3. Untuk kontribusi pendapatan pemulung terhadap pendapatan keluarga

Pendapatan pemulung hasil pencarian usaha dari memulung, hasil yang di terima bersih dari hasil memulung tanpa dari kerja sampingan yang lain. Dalam hal ini pendapatan yang di terima setiap hari. Pendapatan keluarga dengan menjumlahkan keseluruhan pendapatan pokok dan sampingan pemulung serta istri yang bekerja serta anak yang bekerja. Kontribusi pendapatan pemulung yaitu dengan menjumlahkan pendapatan keluarga yang diwujudkan dalam prosentase, yaitu dengan membagi pendapatan pemulung dengan pendapatan keluarga dikalikan 100%.

$$KPP = \frac{\text{Jumlah pendapatan pemulung}}{\text{Jumlah pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

keterangan :

KPP = kontribusi pendapatan pemulung perhari

E. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur penelitan yang diperlukan selama berlangsungnya penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Penyusunan proposal penelitian yang meliputi pendahuluan, landasan teori, dan metode penelitian.

2. Penyusunan instrumen, dalam penyusunan instrument diperlukan adanya alat bantu penelitian yang digunakan dalam melaksanakan tahapan penelitian. Instrumen tersebut diantaranya berupa kuesioner yang akan diisi oleh responden.
3. Pengumpulan data, dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya yaitu wawancara.
4. Analisis data, analisis data diperlukan untuk mengetahui kondisi suatu tempat ataupun memecahkan masalah penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

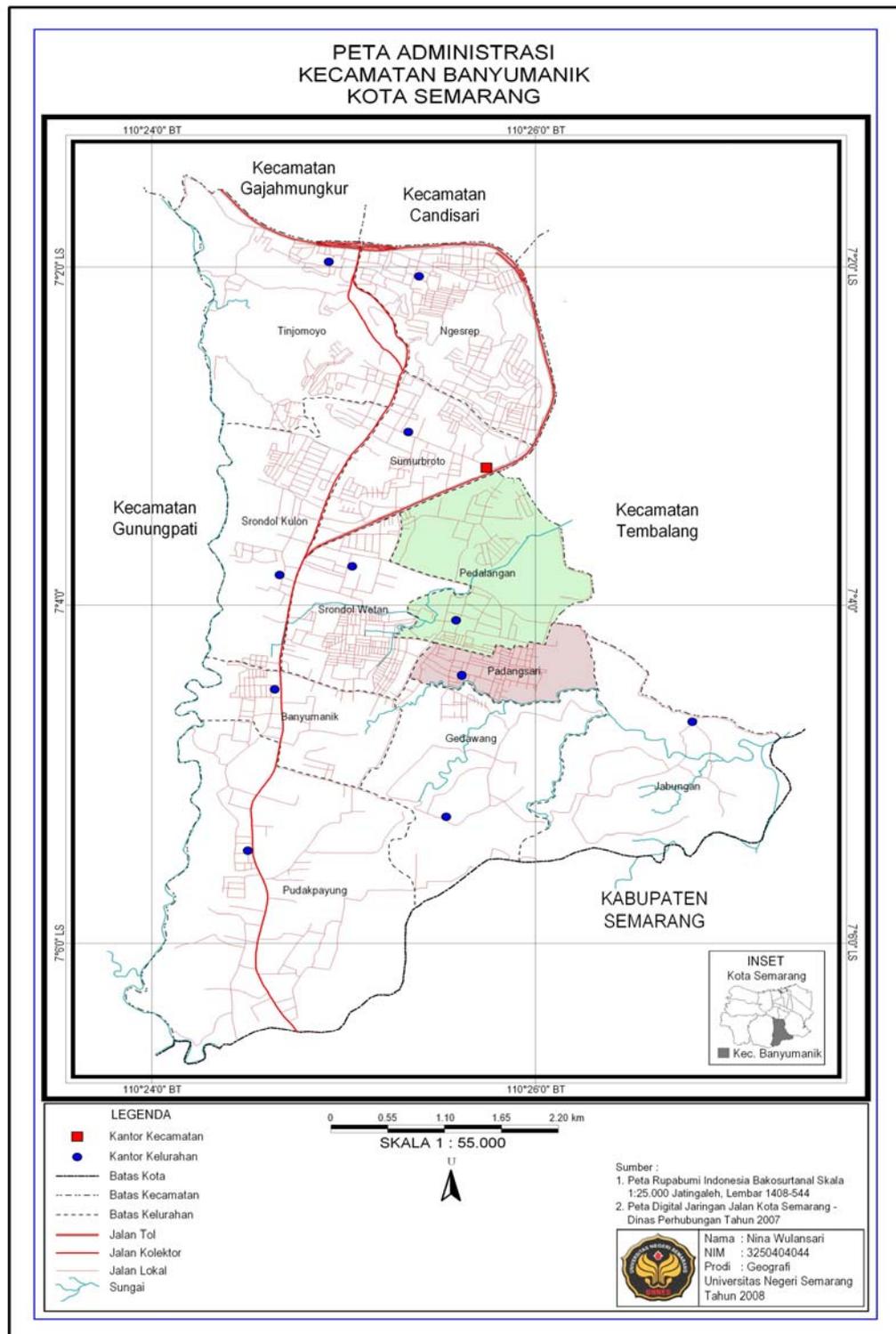
Setelah melakukan penelitian akan memperoleh hasil dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, pada bab ini akan menguraikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian dalam bab ini meliputi gambaran umum daerah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi geografis dan data kependudukan lokasi penelitian berikut ini akan disajikan mengenai letak daerah, luas wilayah, jumlah dan komposisi penduduk, jumlah penduduk datang dan pindah, mata pencaharian penduduk dan jumlah banyaknya rumah Penduduk.

1. Letak Daerah Penelitian

Kecamatan Banyumanik merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kota Semarang Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomi Kecamatan Banyumanik terletak pada $07^{\circ} 01' 25''$ – $07^{\circ} 06' 41''$ lintang selatan (LS) dan $110^{\circ} 27' 19''$ bujur timur ((peta RBI) lembar 1408 – 544 Jatingaleh, 2001). Batas administrasi Kecamatan Banyumanik adalah sebagai berikut sebelah utara adalah Kecamatan Gajahmungkur, sebelah selatan adalah Kecamatan Ungaran, Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, sebelah timur adalah Kecamatan Tembalang dan sebelah barat adalah Kecamatan Gunungpati. Dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Administrasi Banyumanik

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Kecamatan Banyumanik 2.680.046 ha. Penggunaan lahan di Kecamatan Banyumanik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1
Penggunaan lahan di Kecamatan Banyumanik

No	Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	103,41	3,67
2	Pekarangan/bangunan	1.926,81	68,40
3	Tegal/kebun	608,66	21,61
4	Lainnya	178,06	3,32
Jumlah		2.816,94	100,00

Sumber : Kecamatan Banyumanik Dalam Angka, 2006

Tabel 4.1 merupakan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Banyumanik yang sebagian besar diperuntukkan bagi pekarangan atau bangunan atau pemukiman yaitu seluas 1.926,81 Ha (68,40%), tegalan dan kebun seluas 608,66 Ha (21,61%), sawah seluas 103,41 Ha (3,67%) dan penggunaan lahan lainnya seluas 178,06 Ha (6,32%).

3. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Penduduk Kecamatan Banyumanik pada tahun 2006 berjumlah 112.256 jiwa terdiri dari 56.311 penduduk laki-laki dan 57.262 penduduk perempuan. Kepadatan aritmatik 40 jiwa/ha. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 27.900 dengan setiap keluarga terdapat rata-rata 4 jiwa (monografi Kecamatan Banyumanik 2007). Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang paling banyak terdapat di kelurahan Spondol Wetan dengan jumlah laki-laki 9.408 jiwa (16.70%) dan perempuan 9.773 jiwa (17.1%). Jumlah

penduduk Kecamatan Banyumanik berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
di Kecamatan Banyumanik Tahun 2006

No	Kelurahan	Laki-laki (jiwa)	Persentase (%)	Perempuan (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)
1	Pudakpayung	6.037	10.72	5.930	10.36	11.967
2	Gedawang	1.976	3.50	1.975	3.44	3.951
3	Jabungan	1.350	2.39	1.286	2.24	2.636
4	Padangsari	6.430	11.41	6.940	12.12	13.370
5	Banyumanik	4.707	8.35	4.857	8.47	9.564
6	Srodol Wetan	9.408	16.70	9.773	17.1	19.181
7	Pedalangan	4.866	8.64	4.688	8.2	9.554
8	Sumurboto	4.501	7.99	4.983	8.2	9.484
9	Sondol Kulon	5.467	9.70	5.440	9.5	10.907
10	Tinjomoyo	4.496	7.98	4.358	7.6	8.854
11	Ngesrep	7.073	12.56	7.032	12.27	14.105
Jumlah		56.311	100.00	57.262	100.00	113.573

Sumber : Kecamatan Banyumanik dalam Angka, 2006

4. Jumlah Penduduk Datang dan Pindah

Menurut Kecamatan Banyumanik dalam angka tahun 2006, jumlah penduduk yang datang laki-laki 2.179 jiwa dan perempuan 1.949 jiwa. Serta jumlah penduduk yang pindah laki-laki 1.663 jiwa dan perempuan 1.346 jiwa. Jumlah penduduk yang datang dan pindah yang paling banyak terdapat di Kelurahan Srodol Wetan dengan jumlah penduduk yang datang 20.42% dan pindah sebesar 19.04%. Jumlah penduduk yang datang dan pindah dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Pendatang dan Pindah
Di Kecamatan Banyumanik Tahun 2006

No	Kelurahan	Pendatang			Pindah		
		Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Persentase (%)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Persentase (%)
1	Pudakpayung	315	277	14.34	94	4	3.26
2	Gedawang	83	80	3.9	21	12	1.13
3	Jabungan	1	-	0.02	1	-	0.03
4	Padangsari	173	135	7.5	264	186	14.96
5	Banyumanik	103	85	4.55	53	48	3.36
6	Sron dol Wetan	426	416	20.42	308	265	19.04
7	Pedalangan	286	228	12.45	146	129	9.17
8	Sumurboto	235	183	10.13	168	146	10.44
9	Sondol Kulon	198	184	9.25	168	138	10.67
10	Tinjomoyo	167	163	7.99	122	104	7.53
11	Ngesrep	192	198	9.45	318	2736	19.64
Jumlah		2.179	1.949	100.00	1.663	1.346	100.00

Sumber : Kecamatan Banyumanik dalam Angka, 2006

5. Mata Pencaharian

Penduduk Banyumanik mempunyai mata pencaharian yang sangat beragam. Tetapi yang besar mata pencaharian adalah buruh sebesar 28.176 (39.62%). Mata pencaharian yang lainnya yaitu petani (3.23%), pengusaha (2.41%), pedagang (5.38%), usaha angkutan (3.43%), PNS/ABRI (18.49%), pensiunan (6.77%) dan jasa lainnya (20.62%). Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Banyumanik dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Di Kecamatan Banyumanik Tahun 2006

No	Kelurahan	Mata Pencaharian							
		Petani Sendiri	Buruh	Peng-usaha	Peda-gang	Usaha Angkutan	PNS/ABRI	Pen-siunan	Jasa Lainnya
1	Pudakpayung	467	3030	642	153	150	977	157	2.711
2	Gedawang	395	883	64	68	0	235	492	246
3	Jabungan	274	1.287	0	57	20	33	8	500
4	Padangsari	16	316	140	23	616	377	1.612	3.689
5	Banyumanik	90	1.613	19	57	5	2.100	342	13
6	Srondol Wetan	71	8.828	97	942	1.330	5.179	514	1.155
7	Pedalangan	210	2.207	479	682	25	1.147	499	187
8	Sumurboto	0	2.263	178	180	102	1.218	819	2.226
9	Sondol Kulon	780	1.249	65	301	60	644	162	444
10	Tinjomoyo	31	1.357	1	201	108	412	42	3.318
11	Ngesrep	0	5.143	27	1.165	22	824	165	167
Jumlah		2.334	28.176	1.712	3.829	2.438	13.146	4.812	14.665
Persentase (%)		3.28	39.62	2.41	5.38	3.43	18.49	6.77	20.62

Sumber : Kecamatan Banyumanik Dalam Angka, 2006

6. Jumlah Rumah Penduduk

Tempat tinggal penduduk Banyumanik atau hunian yang berada di kawasan Banyumanik terbagi menjadi dua yaitu rumah menurut sifat dan bahan, serta rumah menurut tipenya. Sebagian besar rumah penduduk dari bahan peramnen sebesar 82.8% dan bertipe C sebesar 57.59%. Tipe rumah A yaitu tipe rumah besar > 400 m², tipe rumah B yaitu rumah sedang 200-400 m², tipe rumah C yaitu tipe rumah kecil dengan ukuran 60-200 m². Semua itu dapat di lihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Jumlah Rumah Penduduk Menurut Sifat dan Tipe

Banyaknya Rumah Penduduk	Jumlah (buah)	Persentase(%)
a. Rumah menurut sifat dan bahannya		
1. Dinding terbuat dari batu/gedung permanen.	4980	82.8
2. Dinding terbuat dari Sebagian batu/Gedung.	772	12.8
3. Dinding terbuat dari kayu atau papan.	232	3.9
4. Dinding terbuat dari bambu /lainnya.	29	0.5
Jumlah	6013	100.00
b. Rumah menurut tipenya		
1. Tipe A	2964	21.76
2. Tipe B	2812	20.65
3. Tipe C	7843	57.59
Jumlah	13.619	100.00

Sumber: Monografi Banyumnaik, 2007

B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengambilan data di lapangan dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara langsung dengan responden maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisa data hasil penelitian. Berikut ini adalah hasil penelitian yang di analisa dengan menggunakan metode deskriptif:

1. Sebaran Daerah Asal Pemulung Yang Melakukan Mobilitas Non Permanen di Kecamatan Banyumanik

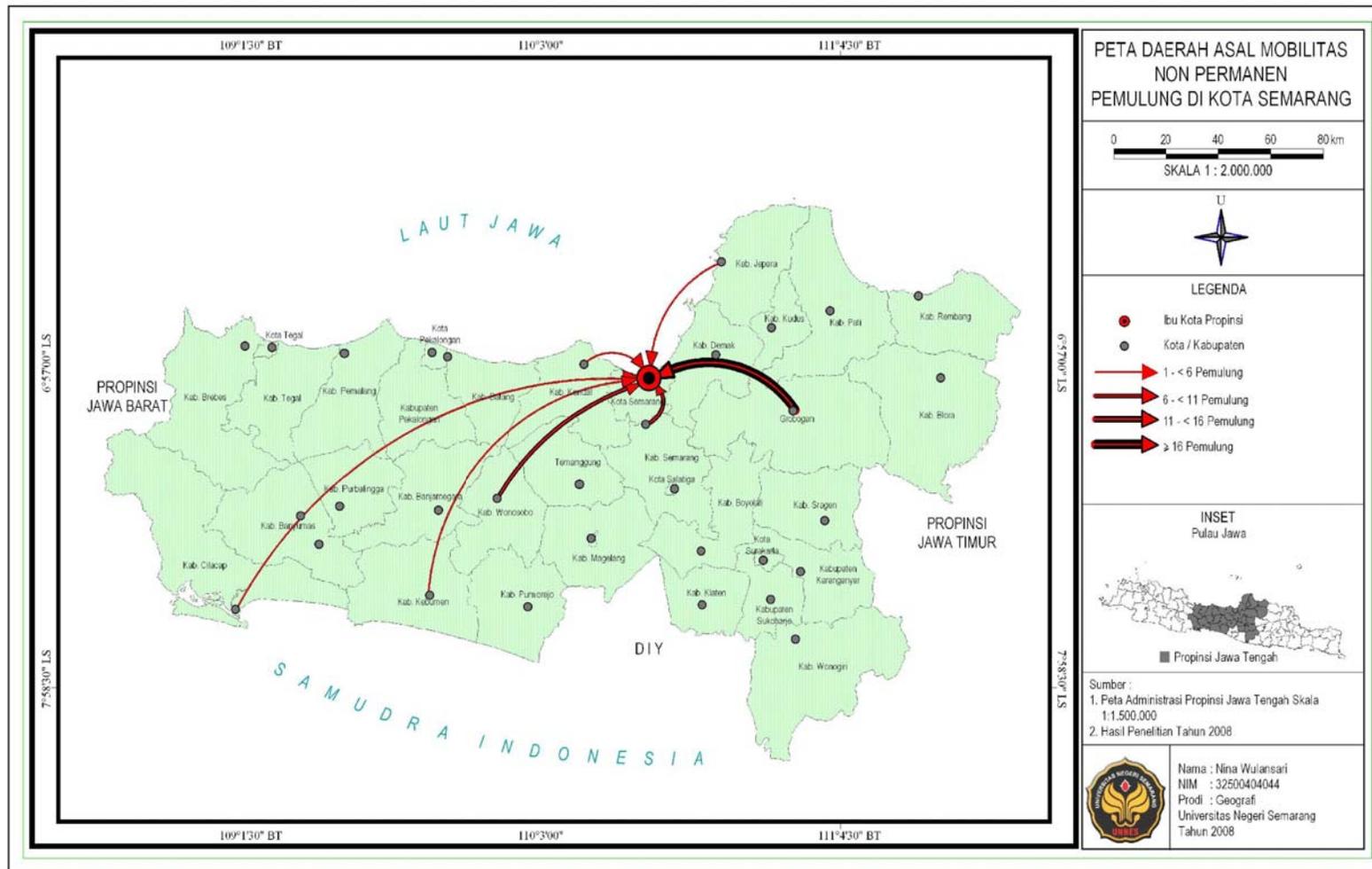
Pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada dasarnya tidak semuanya berasal dari daerah Semarang melainkan dari berbagai daerah disekitar Semarang. Berikut ini adalah tabel tentang daerah asal pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang dijadikan responden penelitian:

Tabel 4.6
Daerah Asal Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Daerah asal	Jumlah	Persentase (%)
1	Wonosobo	10	16.7
2	Semarang	6	10
3	Kendal	2	3.3
4	Grobogan	39	65
5	Kebumen	1	1.7
6	Cilacap	1	1.7
7	Jepara	1	1.7
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 pemulung yang berasal dari Semarang hanya 6 orang (10%), selebihnya 10 orang dari Wonosobo (16.7%), 2 orang dari Kendal (3.3%), 39 orang dari Grobogan atau 65 %, 1 orang dari Kebumen (1.7%), 1 orang dari Cilacap (1.7%) dan 1 orang dari Jepara (1.7%). Pemulung yang paling banyak di Kecamatan Banyumanik berasal dari Grobogan sebesar 65% dan daerah Wonosobo 16.7%. Setelah mengetahui daerah asal pemulung tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah daerah asal pemulung yang melakukan mobilitas di petakan. lihat gambar 3.



Gambar 3. Peta Daerah Asal Mobilitas Non Permanen

a. Karakteristik Pemulung

Pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang berjumlah 60 orang. Karakteristik yang dimiliki oleh para pemulung tersebut sebagai berikut:

1) Umur

Umur produktif seseorang dalam bekerja pada umumnya antara usia 15-64 tahun. Akan tetapi dalam pekerjaan sebagai pemulung faktor usia tidak diperhatikan. Hal ini disebabkan dalam memulung tidak diperlukan ketrampilan khusus sehingga banyak pemulung yang berumur di atas usia 60 tahun masih bekerja sebagai pemulung. Berikut ini adalah tabel tentang data umur pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang dijadikan penelitian.

Tabel 4.7
Jumlah Pemulung di Kecamatan Banyumanik
Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	0 - 19	2	3.3
2	20 - 39	16	26.7
3	40 - 59	39	65
4	> 60	3	5
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang berumur 40 – 59 tahun. hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan pemulung masih yang berusia diatas 60 tahun masih bekerja sebagai pemulung. Dalam penelitian di ketahui dari 60 pemulung sebagian besar 39 pemulung berusia 40-59 tahun atau 65%, 16 pemulung berusia 20-39 tahun (26.7%), 2 pemulung berusia dibawah 20 tahun sekitar (3.3%), dan 3 pemulung berusia diatas 60 tahun atau (5%).

2) Jenis Kelamin

Seorang pemulung memang tidak dibutuhkan orang yang memiliki kekuatan fisik tertentu atau dengan kata lain baik laki-laki atau perempuan dapat memperoleh hasil yang relatif sama jika mereka bekerja dengan keras setiap hari. Berikut ini adalah tabel tentang data jenis kelamin pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang dijadikan responden penelitian.

Tabel 4.8
Jenis Kelamin Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase(%)
1	Laki-laki	37	61.7
2	Perempuan	23	38.3
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Dari 60 pemulung yang menjadi responden dalam penelitian ini 37 diantaranya laki-laki (61.7%) dan selebihnya 23 perempuan (38.3%). Jika dilihat dari perbandingan tersebut terlihat bahwa aktivitas memulung pada dasarnya dijadikan pendapatan utama dalam keluarga. Hal ini disebabkan lebih dari 50% pemulung adalah laki-laki dimana mereka adalah kepala rumah tangga yang wajib menghidupi keluarganya.

3) Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, umumnya pemulung berpendidikan rendah. Karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki sehingga sangat sulit mereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang mereka miliki. Berikut ini adalah tentang data tingkat pendidikan pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang dijadikan responden penelitian.

Tabel 4.9
Tingkat Pendidikan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak sekolah	19	31.7
2	SD	38	63.3
3	SMP	3	5
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan dari 60 pemulung terdapat 19 pemulung yang tidak bersekolah (31.7%), 38 pemulung lulus Sekolah Dasar (63.3%) dan selebihnya 3 pemulung lulusan SMP (5%).

4) Status Perkawinan

Pada dasarnya tidak banyak orang yang berkeinginan tetap menjadi pemulung ketika mereka sudah berkeluarga. Akan tetapi tuntutan kebutuhan yang terus bertambah disatu sisi sedangkan disisi lain tidak adanya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka alami mengakibatkan kebanyakan dari pemulung adalah orang yang sudah sangat terdesak oleh keadaan kebutuhan keluarga. Berikut ini adalah tabel tentang status perkawinan pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang dijadikan responden penelitian

Tabel 4.10
Status Perkawinan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Status perkawinan	Jumlah	Persentase(%)
1	Belum menikah	5	8.3
2	Menikah	52	86.7
3	Janda	3	5
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 pemulung yang menunjukkan sebanyak 86.7% atau 52 pemulung berstatus sudah menikah, 5 pemulung belum menikah (8.3%) dan selebihnya 3 pemulung berstatus janda (5%).

Tabel 4.11
Usia Perkawinan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Usia pekawinan	Jumlah	Persentase(%)
1	0 tahun	5	8.3
2	< 10 tahun	1	1.7
3	10 – 15 tahun	16	26.7
4	15 – 20 tahun	9	15
5	> 20 tahun	29	48.3
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Dari data usia perkawinan terlihat sebanyak 5 pemulung atau 8.3% belum berkeluarga, 16 pemulung usia perkawinan antara 10-15 tahun sekitar 26.7%, sedangkan sebagian besar (48.3%) menikah lebih dari 20 tahun. Usia pernikahan pemulung sebagian besar telah menikah lebih dari 20 tahun.

5) Jumlah Anak Pemulung

Tabel 4.12
Jumlah Anak Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Jumlah anak	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak punya	5	8.3
2	1 orang	10	16.7
3	2 orang	14	23.3
4	3 orang	14	23.3
5	Lebih dari 3 orang	17	28.3
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Tabel 4.12 merupakan data jumlah anak pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, berdasarkan hasil penelitian bahwa 60 pemulung menunjukkan sebagian besar pemulung memiliki anak lebih dari 3 atau

28.3%, 14 pemulung memiliki anak 2 atau 23.3%, 14 pemulung memiliki anak 1 atau 23.3% dan 5 pemulung (8.3%) tidak mempunyai anak.

Meskipun sebagai besar pemulung tidak berpendidikan tinggi akan tetapi mereka berusaha agar anak-anaknya dapat bersekolah yang tinggi dengan harapan dapat merubah kondisi yang mereka alami saat ini. Berikut tabel tentang data jumlah anak pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang masih bersekolah.

Tabel 4.13
Jumlah Anak Bersekolah Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Jumlah anak sekolah	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak punya	14	23.3
2	1 orang	29	48.3
3	2 orang	15	25.1
4	3 orang	2	3.3
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 60 pemulung terdapat 14 pemulung yang anaknya tidak bersekolah atau belum bersekolah (23.3%), 29 pemulung memiliki 1 orang anak yang bersekolah (48.3%), 15 pemulung memiliki 2 anak yang bersekolah (25.1%) dan 2 pemulung memiliki 3 anak yang masih sekolah (3.3%).

2. Jenis-Jenis Mobilitas Non Permanen Yang Dilakukan Pemulung di Kecamatan Banyumanik

Dalam penelitian ini jenis mobilitas non permanen yang dilakukan pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dianalisa dengan empat indikator yaitu tempat tinggal selama menjadi pemulung, alasan kepindahan,

intensitas pulang kampung dan jumlah tanggungan. Berikut ini adalah tabel data domisili pemulung selama mereka bekerja.

Tabel 4.14
Domisili Pemulung Selama Bekerja
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Domisili	Jumlah	Persentase (%)
1	Kost	3	5
2	Menumpang saudara	5	8.3
3	Di tempat bos pemulung	52	86.7
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 3 pemulung selama menjadi pemulung berdomisili di kost (5%), 5 pemulung menumpang di rumah saudara (8.3%) dan sebagian besar 52 pemulung (86.7%) berdomisili di tempat bos pemulung (pengepul).

Daerah asal pemulung sangat jauh menyebabkan mereka tidak dapat pulang setiap hari ke daerah asal untuk bertemu keluarganya. Oleh karena itu, responden memilih pulang ke daerah asal setiap minggu atau setiap bulan. Berikut ini adalah tabel intensitas pulang kampung pemulung.

Tabel 4.15
Intensitas Pulang Kampung Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Intensitas pulang kampung	Jumlah	Persentase (%)
1	Setiap minggu	26	43.3
2	Setiap 2 minggu	5	8.3
3	Setiap bulan	27	45.1
4	Setiap tahun	2	3.3
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 pemulung diketahui 5 pemulung setiap 2 minggu pulang kampung (8.3%), 26 pemulung setiap satu minggu pulang kampung (43.3%), 27 pemulung setiap satu bulan pulang kampung (45.1%) dan 2 pemulung setiap setahun sekali pulang kampung (3.3%).

Tabel 4.16
Jumlah Tanggungan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Jumlah tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum punya anak	16	26.7
2	1 orang	20	33.3
3	2 orang	16	26.7
4	Lebih dari 3 orang	8	13.3
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 pemulung diketahui 16 pemulung belum punya anak (26.7%), 20 pemulung memiliki 1 anak (33.3%), 16 pemulung memiliki 2 anak (26.7%) dan 8 pemulung memiliki lebih dari 3 anak (13.3%). Sekitar 33.3 % jumlah tanggungan pemulung hanya 1 anak, dikarenakan anak-anak mereka sudah bekerja dan mereka bisa menafkahi kebutuhan mereka sendiri. Bahkan anak-anak mereka dapat memberikan gaji/uang yang mereka peroleh dari bekerja untuk orang tuanya.

Tabel 4.17
Lama Menjadi Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Lama Jadi Pemulung	Jumlah	Persentase (%)
1	< 2 tahun	18	30
2	2-4 tahun	27	45
3	4-6 tahun	11	18.3
4	> 6 tahun	4	6.7
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pemulung di daerah Kecamatan Banyumanik Kota Semarang telah menjadi pemulung lebih dari 2 (30%) tahun, 2-4 tahun (45%), 4-6 tahun (18.3%) dan lebih dari 6 tahun (6.7%).

Tabel 4.18
Pekerjaan Pokok Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Pekerjaan Pokok	Jumlah	Persentase(%)
1	Buruh	4	6.7
2	Petani	9	15
3	Pemulung	32	53.3
4	Pedagang	15	25
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Hampir sebagian besar pemulung tidak memiliki alternatif pekerjaan lain selain memulung. Hasil penelitian menunjukkan dari 60 pemulung yang berada di daerah Kecamatan Banyumanik memiliki pekerjaan pokok sebagai buruh sebanyak 4 orang (6.7%), Pemulung sebanyak 32 orang (53.3%), petani sebanyak 9 orang (15%) dan sisanya pedagang sebanyak 15 orang (25%).

Sebagian dari pemulung menganggap bahwa buruh, petani dan pedagang sebagai pekerjaan pokok maka sebagian lagi menganggap bahwa pekerjaan memulung adalah pekerjaan pokok sedangkan berdagang, bertani dan buruh adalah pekerjaan samping karena mereka pada dasarnya tidak memiliki sawah sendiri atau hanya berdagang jika ada pesanan saja. Berikut ini adalah tabel pekerjaan sampingan pemulung.

Tabel 4.19
Pekerjaan Sampingan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak punya	24	40
2	Buruh	24	40
3	Petani	6	10
4	Ibu rumah tangga	4	6.7
5	Pedagang	2	3.3
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

. Hasil deskripsi pekerjaan sampingan pemulung di Kecamatan Banyumanik menunjukkan bahwa 24 orang mengatakan tidak memiliki pekerjaan sampingan (40%), 24 orang sebagai buruh (40%), 6 orang sebagai petani (10%), 4 orang sebagai ibu rumah tangga (6.7%) dan sisanya 2 orang sebagai pedagang (3.3%).

Tabel 4.20
Jam Bekerja Pemulung Setiap Hari
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Jam Bekerja Pemulung	Jumlah	Persentase (%)
1	4-6 jam	1	1.6
2	6-8 jam	10	16.7
3	> 8 jam	49	81.7
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Karena beberapa pemulung memiliki pekerjaan lain yang harus dijalani maka tidak semua waktu yang ada digunakan untuk memulung. Meskipun demikian rata – rata mereka membutuhkan waktu lebih dari 8 jam setiap hari untuk memulung. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 80% pemulung membutuhkan waktu lebih dari 8 jam setiap hari untuk memulung. Tetapi ada pula pemulung melakukan kerja antara 6 sampai 8 jam (16.7%).

Tabel 4.21
Alat yang Digunakan untuk Mengambil Sampah Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Alat Bantu	Jumlah	Persentase (%)
1	Kais	1	1.7
2	Karung	13	21.7
3	Gerobak	41	68.3
4	Becak	5	8.3
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Memulung tidak memerlukan peralatan khusus seperti mesin atau kendaraan. Mereka hanya membutuhkan tempat yang dapat menampung hasil dari memulung. Berdasarkan hasil penelitian, alat yang paling banyak digunakan adalah gerobak (68.3%), karung (21.7%), becak (8.3%) dan kais (1.7%).

Tabel 4.22
Jarak Tempuh Pemulung Dalam Bekerja
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Jarak Tempuh	Jumlah	Persentase (%)
1	2-4 km	15	25
2	4-6 km	16	26.7
3	> 6 km	29	48.3
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Dalam memulung sudah semestinya mereka berpindah – pindah tempat agar hasil yang mereka peroleh lebih banyak. Terkadang mereka berjalan menyusuri lorong rumah-rumah penduduk sampai beberapa kilometer. Hasil penelitian menunjukkan jarak tempuh rata-rata pemulung lebih dari 6 km (48.3%), 4 – 6 km (26.7%) dan 2 – 4 km (25%).

Tabel 4.23
Penjualan Hasil Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Penjualan Hasil	Jumlah	Persentase(%)
1	Langsung ke pabrik	13	21.7
2	Langsung ke lapak	30	50
3	Dipilah-pilah sendiri	17	28.3
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi para pemulung yang sudah lama bekerja tidak mau menjual hasil memulung kepada para pengepul, tetapi mereka menjualnya langsung ke pabrik dengan kapasitas yang lebih besar. Dari hasil penelitian menunjukkan 50% pemulung langsung menjual hasil yang mereka peroleh ke lapak, 28.3% dipilah-pilah sendiri dan sisanya 21.7% menjualnya langsung ke pabrik-pabrik.

Tabel 4.24
Daerah Operasional Pemulung Dalam Bekerja
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Daerah	Jumlah	Persentase (%)
1	Banyumanik	4	6.7
2	Binamarga	1	1.7
3	Ngesrep	6	10
4	Tembalang	7	11.7
5	Sukun	7	11.7
6	Srondol	11	18.3
7	Ndamar	1	1.7
8	Padangsari	5	8.3
9	Pudak payung	3	5
10	Pasarjati	5	8.3
11	Rasamala	1	1.7
12	Pedalangan	4	6.7
13	Tusam	1	1.7
14	Gombel	4	6.7
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Daerah yang menjadi operasi para pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang diantaranya Banyumanik, Binamarga, Ngesrep, Tembalang, Sukun, Srandol, Ndamar, Padangsari, Pudak payung, Pasarjati, Rasamala, Pedalangan, Tusam dan Gombel. Berikut hasil penelitian mengenai daerah operasi para pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang: Daerah kerja pemulung yang sudah di ketahui kemudian di petakan. Dapat di lihat pada gambar 4.

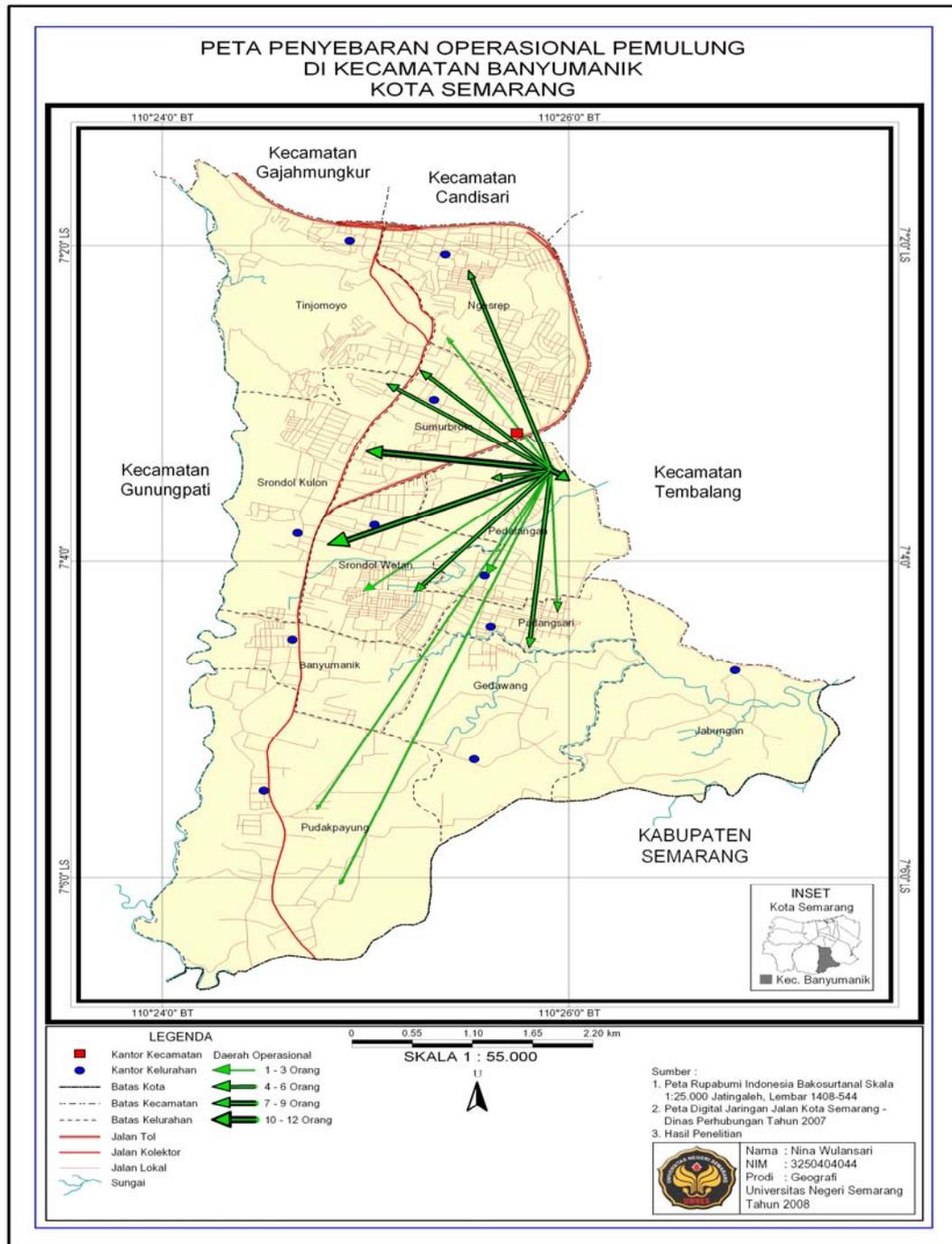
3. Kontribusi Pendapatan Pemulung Terhadap Pendapatan Keluarga Pemulung di Kecamatan Banyumanik

Pendapatan pemulung pada dasarnya sangat sulit untuk diprediksi karena hasil mereka sangat tergantung berapa sampah yang dapat dimanfaatkan kembali untuk di daur ulang. Sebagian besar dari mereka sangat sulit keluar dari pekerjaan memulung karena menurut pekerjaan ini tidak memerlukan ketrampilan atau keahlian khusus. Sehingga mereka merasa nyaman dengan pekerjaan ini. Berikut adalah tabel pendapatan pemulung setiap hari.

Tabel 4.25
Pendapatan Pemulung Setiap Hari
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Pendapatan Pemulung (dalam ribuan rupiah)	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kurang dari 15	2	3.3
2	15 - <30	15	25
3	30 - <45	39	65
4	Lebih dari 45	4	6.7
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer



Gambar 4. Peta Penyebaran Daerah Bekerja Pemulung

Dari tabel 4.25 di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik, berpendapatan antara Rp 30.000,00 - <Rp 45.000,00 sebanyak 39 orang (65%), berpendapatan antara Rp 15.000,00 - <Rp 30.000,00 sebanyak 15 orang (25%), berpendapatan lebih dari Rp 45.000,00 sebanyak 2 orang (6.7%) dan berpendapatan kurang dari Rp 15.000,00 sebanyak 2 orang (3.3%). Pendapatan pemulung terendah Rp 5.000,00 dan pendapatan pemulung tertinggi Rp 50.000,00. Rata-rata pendapatan pemulung adalah Rp 26.483,33 setiap hari (lihat lampiran 4 halaman 103).

Selain pendapatan pokok dari memulung, pemulung juga mempunyai pendapatan sampingan. Berikut adalah tabel Pendapatan sampingan pemulung setiap hari.

Tabel 4.26
Pendapatan Sampingan Pemulung Setiap Hari
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Pendapatan Sampingan Pemulung (dalam ribuan rupiah)	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kurang dari 10	54	90
2	10 - <20	5	8.3
3	Lebih dari 20	1	1.7
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Dari table 4.26 di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan selain memulung, dimana yang menempati proporsi paling banyak (90%) berpendapatan kurang dari Rp 10.000,00 dan proporsi paling kecil (1.7%) berpendapatan lebih dari Rp 20.000. Sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan. Karena pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan pokok. Oleh karena itu pendapatan dari pekerjaan sampingan sangat sedikit. Pendapatan sampingan terendah tidak ada (0)

dan pendapatan sampingan tertinggi Rp 25.000,00. Rata-rata pendapatan dari pekerjaan selain pemulung adalah Rp 1500,00 (lihat lampiran 4 halaman 103).

Tabel 4.27
Pendapatan Suami/Istri Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Pendapatan Suami/istri Pemulung (dalam ribuan rupiah)	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kurang dari 15	34	56.7
2	15 - <30	12	20
3	30 - <45	14	23.3
4	Lebih dari 45	-	-
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan suami/istri pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik, berpendapatan kurang dari Rp 15.000,00 sebanyak 34 orang (56.7%), berpendapatan antara Rp 15.000,00 - <Rp 30.000,00 sebanyak 12 orang (20%), berpendapatan antara dari Rp 30.000,00 – <Rp 45.000,00 sebanyak 14 orang (23.3%). Pendapatan terendah tidak ada (0) dan pendapatan tertinggi Rp 40.000,00. Rata-rata pendapatan suami/istri pemulung adalah Rp12.391,67 setiap hari (lihat lampiran 4 halaman 103).

Pendapatan keluarga yaitu pendapatan pemulung dari memulung dan usaha sampingan serta pendapatan istri/suami dan anak yang sudah bekerja, baik usaha pokok dan usaha sampingannya. Berikut ini adalah tabel pendapatan keluarga setiap hari.

Tabel 4.28
Pendapatan Keluarga Pemulung Setiap Hari
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Pendapatan Suami/istri Pemulung (dalam ribuan rupiah)	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kurang dari 25	9	15
2	25 - <50	29	48.4
3	50 - <75	20	33.3
4	Lebih dari 75	2	3.3
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.28 di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik, berpendapatan antara Rp 25.000,00 - <Rp 50.000,00 sebanyak 29 orang (48.4%), berpendapatan antara Rp 50.000,00 - <Rp 75.000,00 sebanyak 20 orang (33.3%), berpendapatan lebih dari Rp 75.000,00 sebanyak 2 orang (3.3%) dan berpendapatan kurang dari Rp 25.000,00 sebanyak 9 orang (15%). Pendapatan keluarga terendah Rp 9.000,00 dan pendapatan keluarga tertinggi Rp 80.000,00. Rata-rata pendapatan keluarga pemulung adalah Rp 40.375,00 setiap hari (lihat lampiran 4 halaman 103).

Dalam penelitian ini kontribusi pendapatan pemulung perbulan terhadap pendapatan keluarga diwujudkan dalam dengan presentase yaitu dengan membagi pendapatan pemulung dengan pendapatan keluarga-keluarga pemulung dikalikan 100% sehingga ditemukan hasil kontribusi pendapatan dalam persentase. Berikut ini adalah tabel kontribusi pendapatan pemulung sebagai berikut.

Tabel 4.29
Kontribusi Pendapatan Keluarga
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Maksimal (Rp)	Minimal (Rp)
1	Kontribusi pendapatan	367.000	900.000	50.000
2	Kontribusi Pendapatan Pemulung	72.43%	100%	33.33%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kontribusi pendapatan pemulung perbulan sebesar 72,43% atau Rp 367.000,00 dari seluruh pendapatan keluarga mereka peroleh. Termasuk kriteria pendapatan kurang (criteria BPS), untuk lebih jelasnya lihat lampiran 4 halaman 103.

4. Alasan Pemulung Melakukan Mobilitas Non Permanen

Dengan harapan mendapat pekerjaan yang lebih baik jika mereka pergi ke kota, maka sebagian besar pemulung mencoba mengadu nasib mereka di kota yang mereka inginkan. Berikut ini adalah tabel alasan kepindahan pemulung sebagai berikut.

Tabel 4.30
Alasan Kepindahan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Alasan kepindahan	Jumlah	Persentase(%)
1	Mengikuti suami	3	5
2	Mencari lokasi strategis	36	60
3	Pendapatan di daerah masih kurang	21	35
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 pemulung, diketahui 3 pemulung melakukan mobilitas non permanen ke Banyumanik karena mengikuti suami (5%), 36 pemulung pindah dengan alasan mencari lokasi yang lebih strategis

(60%) dan selebihnya 21 pemulung dengan alasan pendapatan yang mereka terima di daerah masih kurang (35%).

Untuk mengetahui jenis mobilitas non permanen pemulung di Kecamatan Banyumanik dapat dilihat pada tabel tabulasi silang sebagai berikut.

Tabel 4.31
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jenis Kelamin Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki – laki	Perempuan	
Mondok	37	23	60
Persentase(%)	61.7	38.3	100.00

Sumber : Data Primer

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 60 pemulung, diantaranya 37 pemulungberjenis kelamin laki-laki (61.7%) dan selebihnya 23 perempuan (38.3%). Pemulung memilih mobilitas non permanen mondok dari pada ulang alik. Banyaknya pemulung laki-laki dikarenakan mereka menjadi tulang punggung keluarga.

Tabel 4.32
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Tingkat Pendidikan
Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Tingkat pendidikan			Jumlah
	Tidak sekolah	SD	SMP	
Mondok	19	38	3	60
Persentase(%)	31.7	63.3	5	100.00

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang menunjukkan dari 60 pemulung terdapat 19 pemulung yang tidak bersekolah (31.7%), 38 pemulung lulus Sekolah Dasar (63.3%) dan selebihnya 3 pemulung lulusan SMP (5%). Rendahnya pendidikan yang mereka miliki, sangat sulit untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang mereka miliki. Responden melakukan mobilitas mondok daripada ulang alik.

Tabel 4.33
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Status Perkawinan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Status perkawinan			Jumlah
	Belum menikah	Menikah	Janda/Duda	
Mondok	5	52	3	60
Persentase(%)	8.3	86.7	5	100.00

Sumber : Data Primer

Mobilitas non permanen yang dilakukan pemulung adalah mondok, terutama pemulung yang sudah berkeluarga. Tuntutan kebutuhan yang terus bertambah mengakibatkan mereka memilih mondok daripada ulangalik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak atau 52 pemulung berstatus sudah menikah (86.7%), 5 pemulung belum menikah (8.3%) dan selebihnya 3 pemulung berstatus janda (5%).

Tabel 4.34
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Daerah Asal Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Daerah asal	Mobilitas Non Permanen (Mondok)	
		Frekuensi	Persentase(%)
1	Wonosobo	10	16.7
2	Semarang	6	10
3	Kendal	2	3.3
4	Grobogan	39	65
5	Kebumen	1	1.7
6	Cilacap	1	1.7
7	Jepara	1	1.7
Jumlah		60	100.00

Sumber : Data Primer

Pemulung yang berada di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada dasarnya tidak semuanya berasal dari daerah Semarang melainkan dari berbagai daerah disekitar semarang, dari 60 pemulung yang berasal dari Semarang hanya 6 orang (10%), selebihnya 10 orang dari Wonosobo (16.7%), 2 orang dari Kendal (3.3%), 39 orang dari Grobogan (65%), 1 orang dari Kebumen (1.7%), 1 orang

dari Cilacap (1.7%) dan 1 orang dari Jepara (1.7%). Pemulung melakukan mobilitas non permanen mondok, hal ini dilakukan karena daerah asal pemulung jauh, jika mereka ulang alik pendapatan yang diperoleh akan habis untuk makan dan transportasi.

Tabel 4.35
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Usia Perkawinan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Usia perkawinan (tahun)					Jumlah
	0 tahun	<10	10 - 15	15 - 20	> 20	
Mondok	5	1	16	9	29	60
Persentase(%)	8.3	1.7	26.7	15	48.3	100.00

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 5 pemulung belum berkeluarga (8.3%), sedangkan sebagian besar menikah lebih dari 20 tahun (48.3%). pemulung melakukan mobilitas non permanen mondok. Sehingga beban keluarga bertambah bagi pemulung yang sudah berkeluarga.

Tabel 4.36
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jumlah Anak Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Jumlah anak bersekolah					Jumlah
	Tidak punya	1 orang	2 orang	3 orang	>3 orang	
Mondok	5	10	14	14	17	60
Persentase (%)	8.3	16.7	23.3	23.3	28.3	100.00

Sumber : Data Primer

Sebagian besar pemulung memiliki lebih dari 3 atau 28.3%, kebutuhan hidup yang semakin sulit dipenuhi bagi sebagian besar pemulung disiasati dengan membatasi jumlah anak dalam keluarganya. Karena tempat kerja dengan daerah asal pemulung jauh, banyak anggota keluarga ikut serta ke daerah tujuan kerja. Hal ini dilakukan untuk mengobati rasa kangen mereka terhadap keluarga. Oleh karena itu, pemulung banyak yang mondok daripada ulang alik.

Tabel 4.37
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jumlah Anak Bersekolah
Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Jumlah anak bersekolah				Jumlah
	Tidak punya	1 orang	2 orang	>3 orang	
Mondok	14	29	15	2	60
Persentase (%)	23.3	48.3	25.1	3.3	100.00

Sumber : Data Primer

Dari hasil penelitian diketahui terdapat 14 pemulung yang anaknya tidak bersekolah atau belum bersekolah (23.3%), 29 pemulung memiliki 1 orang anak yang bersekolah (48.3%), 15 pemulung memiliki 2 anak yang bersekolah (25.1%) dan 2 pemulung memiliki 3 anak yang masih sekolah (3.3%).

Tabel 4.38
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Domisili Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Domisili Pemulung			Jumlah
	Di tempat pengepul	Menumpang saudara	Kost	
Mondok	52	5	3	60
Persentase(%)	86.3	8.3	5	100.00

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.37 di jelaskan pemulung melakukan mobilitas non permanen terutama mondok daripada ulang alik. Hal ini mereka lakukan untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 3 pemulung selama menjadi pemulung berdomisili kost (5%), 5 pemulung menumpang di tempat saudara (8.3%) dan sebagian besar 52 pemulung (86.7%) berdomisili di tempat bos pemulung (pengepul).

Tabel 4.39
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Alasan Kepindahan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Alasan Kepindahan Pemulung			Jumlah
	Mengikuti suami	Mencari lokasi strategis	Pendapatan di daerah masih kurang	
Mondok	3	36	21	60
Persentase(%)	5	60	35	100.00

Sumber : Data Primer

Sebagian besar pemulung mencoba mengadu nasib mereka di kota yang mereka inginkan. Berdasarkan hasil penelitian dari 60 pemulung diketahui 3 pemulung pindah ke Banyumanik karena mengikuti suami (5%), 36 pemulung pindah dengan alasan mencari lokasi yang lebih strategis (60%) dan selebihnya 21 pemulung dengan alasan pendapatan yang mereka terima di daerah masih kurang (35%). Mereka harus jauh dari keluarga karena mereka tidak dapat pulang setiap hari, mereka harus mondok di tempat tujuan kerja.

Tabel 4.40
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Intensitas Pulang Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Intensitas Pulang Pemulung				Jumlah
	Setiap minggu	2 minggu	Setiap bulan	Setiap tahun	
Mondok	26	5	27	2	60
Persentase(%)	43.3	8.3	45.1	3.3	100.00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 pemulung diketahui 5 pemulung setiap 2 minggu pulang kampung (8.3%), 26 pemulung setiap satu minggu pulang kampung (43.3%), 27 pemulung setiap satu bulan pulang kampung (45.1%) dan 2 pemulung setiap setahun sekali pulang kampung (3.3%). Pemulung tidak setiap hari pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarga. Tetapi responden lebih memilih mondok, walaupun jarang bertemu dengan keluarga yang berada di

rumah. Pemulung merupakan pekerjaan yang sangat berat mereka harus mengorbankan keluarga yang di rumah untuk di tinggalkan.

Tabel 4.41
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jumlah Tanggungan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Jumlah tanggungan				Jumlah
	Belum punya	1 orang	2 orang	>3 orang	
Mondok	16	20	16	8	60
Persentase(%)	26.7	33.3	26.7	13.3	100.00

Sumber : Data Primer

Jumlah anak pemulung kebanyakan sedikit, mereka mengerti kalau banyak anak berarti bertambah pula beban yang harus di cukupi. Berdasarkan hasil penelitian dari 60 pemulung, diketahui 16 pemulung belum punya anak (26.7%), 20 pemulung memiliki 1 anak (33.3%), 16 pemulung memiliki 2 anak (26.7%) dan 8 pemulung memiliki lebih dari 3 anak (13.3%).

Tabel 4.42
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Lama Menjadi Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Lama Memulung (tahun)				Jumlah
	< 2	2 – 4	4 – 6	> 6	
Mondok	18	27	11	4	60
Persentase(%)	30	45	18.3	6.7	100.00

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.41 dijelaskan bahwa lama menjadi pemulung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar pemulung telah mejadi pemulung antara 2 sampai 4 tahun (45%). Pekerjaan memulung merupakan pekerjaan ini tidak memerlukan ketrampilan atau keahlian khusus. Sehingga mereka merasa nyaman dengan pekerjaan ini.

Tabel 4.43
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Pekerjaan Pokok Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Pekerjaan Pokok Pemulung				Jumlah
	Buruh	Petani	Pemulung	Pedagang	
Mondok	4	9	32	15	60
Persentase(%)	6.7	15	53.3	25	100.00

Sumber : Data Primer

Hampir sebagian besar pemulung tidak memiliki alternatif pekerjaan lain selain memulung. Hasil penelitian menunjukkan pemulung di daerah Kecamatan Banyumanik memiliki pekerjaan pokok sebagai buruh sebanyak 4 orang (6.7%), pemulung sebanyak 32 orang (53.3%), petani sebanyak 9 orang (15%) dan sisanya pedagang sebanyak 15 orang (25%). Mereka melakukan mobilitas non permanen yaitu mondok. Responden lebih merasa nyaman melakukan mondok daripada ulang alik.

Tabel 4.44
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Pekerjaan Sampingan Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Pekerjaan sampingan					Jumlah
	Tidak punya	Buruh	Petani	Ibu RT	Pedagang	
Mondok	24	24	6	4	2	60
Persentase(%)	40	40	10	6.7	3.3	100.00

Sumber : Data Primer

Mondok dilakukan pemulung untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pemulung menganggap bahwa buruh, petani dan pedagang sebagai pekerjaan pokok maka sebagian lagi menganggap bahwa pekerjaan memulung adalah pekerjaan pokok sedangkan berdagang, bertani dan buruh adalah pekerjaan samping karena mereka pada dasarnya tidak memiliki sawah sendiri atau hanya berdagang jika ada pesanan saja. Hasil deskripsi pekerjaan sampingan pemulung di Kecamatan Banyumanik menunjukkan bahwa 24 orang mengatakan tidak

memiliki pekerjaan sampingan (40%), 24 sebagai buruh (40%), 6 sebagai petani (10%), 4 sebagai ibu rumah tangga (6.7%) dan sisanya 2 orang sebagai pedagang (3.3%).

Tabel 4.45
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jam Bekerja Pemulung Setiap Hari
Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Jam Bekerja Pemulung			Jumlah
	4 – 6 jam	6 – 8 jam	> 8 jam	
Mondok	1	10	49	60
Persentase(%)	1.6	16.7	81.7	100.00

Sumber : Data Primer

Beberapa pemulung memiliki pekerjaan lain yang harus dijalani maka tidak semua waktu yang ada digunakan untuk memulung. Mereka membutuhkan waktu lebih dari 8 jam setiap hari untuk memulung. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 80% pemulung membutuhkan waktu lebih dari 8 jam setiap hari untuk memulung.

Tabel 4.46
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Alat yang Digunakan untuk Mengambil Sampah Pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Alat Bantu Memulung				Jumlah
	Karung	Gerobak	Kais	Becak	
Mondok	13	41	1	5	60
Persentase(%)	21.7	68.3	1.7	8.3	100.00

Sumber : Data Primer

Mobilitas non permanen mondok dilakukan oleh pemulung yang berasal dari luar daerah Semarang. Memulung tidak memerlukan peralatan khusus seperti mesin atau kendaraan. Mereka hanya membutuhkan tempat yang dapat menampung hasil dari memulung. Berdasarkan hasil penelitian, alat yang paling banyak digunakan adalah 41 pemulung memakai gerobak (68.3%), 13 pemulung

memakai karung (21.7%), 5 pemulung memakai becak (8.3%) dan 1 pemulung memakai kais (1.7%).

Tabel 4.47
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Jarak Tempuh Pemulung
Dalam Bekerja di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Jarak tempuh			Jumlah
	2 – 4 km	4 – 6 km	> 6 km	
Mondok	15	16	29	60
Persentase(%)	25	26.7	48.3	100.00

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 4.47 menjelaskan dalam memulung daerah tempat kerja mereka berpindah-pindah agar hasil yang mereka peroleh lebih banyak. Terkadang mereka berjalan menyusuri lorong rumah-rumah penduduk sampai beberapa kilometer. Hasil penelitian menunjukkan dari 60 pemulung, diantaranya 15 pemulung menempuh jarak 2-4 km (25%), 16 pemulung menempuh jarak 4-6 km (26.7%) dan 29 pemulung menempuh jarak lebih dari 6 km (48.3%).

Tabel 4.48
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Penjualan Hasil Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Jenis mobilitas non permanen	Penjualan Hasil Memulung			Jumlah
	Ke lapak	Ke pabrik	Dipilah sendiri	
Mondok	30	13	17	60
Persentase(%)	50	21.7	28.3	100.00

Sumber : Data Primer

Untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi para pemulung yang sudah lama bekerja tidak mau menjual hasil memulung kepada para pengepul, tetapi mereka menjualnya langsung ke pabrik dengan kapasitas yang lebih besar. Dari hasil penelitian menunjukkan 30 pemulung langsung menjual hasil yang mereka peroleh ke lapak (50%), 17 pemulung dipilah-pilah sendiri (28.3%) dan sisanya 13 menjualnya langsung ke pabrik-pabrik (21.7%).

Tabel 4.49
Jenis Mobilitas Non Permanen Dengan Daerah Operasional Pemulung
di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

No	Daerah Operasional Pemulung	Jenis Mobilitas Non Permanen (Mondok)	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Banyumanik	4	6.67
2	Binamarga	1	1.67
3	Ngesrep	6	10.00
4	Tembalang	7	11.67
5	Sukun	7	11.67
6	Srondol	11	18.33
7	Ndamar	1	1.67
8	Padangsari	5	8.33
9	Pudak Payung	3	5.00
10	Pasarjati	5	8.33
11	Rasamala	1	1.67
12	Pedalangan	4	6.67
13	Tusam	1	1.67
14	Gombel	4	6.67
	Jumlah	60	100.00

Sumber : Data Primer

Daerah yang menjadi operasi para pemulung di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang diantaranya Banyumanik, Binamarga, Ngesrep, Tembalang, Sukun, Srondol, Ndamar, Padangsari, Pudak payung, Pasarjati, Rasamala, Pedalangan, Tusam dan Gombel. Setiap hari daerah operasi pemulung berpindah-pindah, tetapi masih sekitar daerah Banyumanik.

Mobilitas non permanen mondok sangat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Apabila mereka melakukan ulangalik maka pendapatan yang diperoleh akan sedikit. Karena hasil pendapatan akan habis untuk makan dan transportasi. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kontribusi pendapatan pemulung perhari sebesar 72,43% dari seluruh pendapatan keluarga yang mereka peroleh.

C. Pembahasan

Pada sub pembahasan akan diuraikan tentang pembahasan-pembahasan yang lebih jelas dari hasil penelitian, meliputi sebaran daerah asal pemulung, jenis-jenis mobilitas non permanen pemulung, sumbangan pemulung terhadap pendapatan keluarga dan alasan pemulung melakukan mobilitas non permanen.

1. Sebaran daerah asal pemulung.

Dengan bergerak dari suatu wilayah menuju ke wilayah yang lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan para pemulung berharap akan mendapatkan hasil memulung yang lebih banyak. Jika mereka harus mengambil sampah setiap hari di satu tempat akan sangat sulit untuk meningkatkan pendapatannya, karena jumlah sampah pastinya akan semakin berkurang. Dengan berpindah-pindah mereka akan mendapatkan lokasi baru yang masih banyak sampahnya sehingga pendapatan mereka akan menjadi bertambah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hadiningsih (1998:2) bahwa ada 3 cara yang ditempuh oleh masyarakat pedesaan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pendapatan di desanya yaitu: (1) bagi non migran akan mencari tambahan pendapatan di luar bidang pertanian. (2) bagi migran serkuler dan ulang alik akan mencari pekerjaan di luar desanya. (3) bagi migran menetap akan meninggalkan desanya pindah ke daerah lain.

Daerah perkotaan merupakan lokasi yang sering diincar oleh para pemulung. Dari hasil penelitian menunjukkan justru sebagian besar para pemulung tidak warga asli Kota Semarang, sebagian besar mereka dari daerah di

sekitar Semarang seperti Wonosobo, Grobogan, Kendal dan sekitarnya. Lebih dari 50% pemulung berasal dari Grobogan.

2. Jenis-jenis mobilitas non permanen pemulung

Berdasarkan hasil penelitian ini berarti pemulung dalam melakukan mobilitas untuk meningkatkan pendapatannya dengan cara meninggalkan desa yang sudah ditempatinya ke desa lain yang masih banyak sampahnya. Sehingga tidak mengherankan jika kehidupan pemulung selalu berpindah-pindah dan tidak pernah menetap. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar atau 86% pemulung berdomisili pada rumah bos pemulung. Hal ini dipengaruhi faktor kebutuhan hidup yang besar sehingga memungkinkan membutuhkan penghasilan/pendapatan yang tinggi.

Mereka lebih memilih jauh dari keluarga untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Mereka mondok di tempat-tempat kerja atau di bos pemulung. Mereka jarang pulang ke daerah asal. Hal ini sesuai dengan Darsono (1995:38) menginap atau mondok merupakan bentuk mobilitas penduduk yang melintasi batas suatu wilayah dalam waktu lebih dari satu hari, biasanya dilakukan oleh penduduk yang bertempat tinggal di luar batas ngelaju, mereka nginap di daerah tujuan dan mereka tidak membawa keluarganya.

Lingkungan perkotaan yang memiliki banyak industri, daerah pemukiman penduduk yang padat dan tingkat mobilitas masyarakatnya yang tinggi akan menghasilkan ribuan ton sampah setiap hari. Dengan adanya teknik daur ulang sampah ternyata membuka peluang baru bagi masyarakat ekonomi lemah. Hal ini mereka manfaatkan dengan bekerja sebagai pemungut sampah atau yang biasa

disebut pemulung. Pekerjaan ini sering dimanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan bagi masyarakat kelas bawah. Akan tetapi juga tidak sedikit yang melakukannya sebagai pekerjaan pokok setiap hari (Menik, 2003:2). Dimana dalam penelitian diketahui bahwa terdapat 20 orang dari 60 responden atau 40% yang tidak memiliki pekerjaan lain. Mereka hanya hidup dari hasil memulung sampah di tempat-tempat pembuangan sampah.

3. Kontribusi pemulung terhadap pendapatan keluarga.

Pemerataan pendapatan merupakan salah satu prioritas yang dicanangkan oleh pemerintah. Peningkatan pendapatan yang tinggi akan sedikit manfaatnya bagi masyarakat banyak apabila tingkat pemerataannya rendah, bahkan memungkinkan timbulnya akses negatif berupa kerawanan sosial jika kesenjangan antara kaya dan miskin semakin lebar. Data nilai pendapatan riil yang diterima masyarakat secara teknis sangat sulit diperoleh sehingga didekati dengan pengeluaran rumah tangga.

Keberadaan pemulung dari kehidupan di perkotaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Meskipun pada keberadaan mereka sebenarnya secara tidak langsung sangat membantu masyarakat dalam mengelola sampah di sekitar rumah mereka. Namun pekerjaan sebagai pemulung sering dipandang remeh oleh masyarakat. Penampilannya yang kotor dan kumuh terkesan sangat mengganggu pemandangan di masyarakat. Disisi lain pemulung juga melakukan mobilitas untuk menopang kehidupannya, yang akhirnya akan berkontribusi pendapatan bagi keluarganya. Hal ini sesuai dengan Hadiningsih (1998: 4) yang menyatakan bahwa penduduk yang selalu melakukan mobilitas memperoleh

pendapatan baik berupa uang atau barang. Pendapatan dapat memberikan sumbangan untuk pendapatan. Besarnya sumbangan yang diberikan oleh seseorang yang melakukan mobilitas tergantung pada besarnya pendapatan yang di perolehnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kontribusi pendapatan pemulung setiap bulan sebesar 72,43% atau Rp 367.000,00 untuk lebih jelasnya lihat lampiran 4 halaman 103. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswati (2006:55) pendapatan pelaku mobilitas ulang-alik rata-rata setiap bulan adalah Rp 213.433,00 atau 82,77%. Dari hasil tersebut dapat kita bandingkan bahwa pemulung yang melakukan mobilitas mondok memperoleh pendapatan lebih tinggi daripada orang yang melakukan mobilitas ulang-alik. Aktivitas memulung cukup memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan keluarga. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh mata pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan. Menurut Sukirno (1997: 49) bahwa pendapatan seseorang individu diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara.

4. Alasan pemulung melakukan mobilitas

Pembangunan selama ini terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun demikian pertumbuhan ekonomi tersebut belum menjamin adanya pemerataan pendapatan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang menikmatinya. Terjadinya kesenjangan pendapatan antara masyarakat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan politik

masyarakat. Membicarakan pemerataan pendapatan sama halnya membicarakan ketimpangan pendapatan. Dengan kata lain, jika pendapatan tinggi, maka ketimpangan pendapatan rendah, atau sebaliknya

Selama melakukan mobilitas memperoleh pendapatan baik berupa uang maupun barang. Pendapatan umumnya masih rendah hal ini disebabkan upah kerja yang rendah. Tingkat sumbangan pendapatan terhadap keluarga sangat berperan dalam memberikan sumbangan terhadap keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga baik kebutuhan makan, pakaian, pendidikan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian alasan orang melakukan mobilitas dikarenakan mencari lokasi yang strategis sebesar 60%, karena Banyumanik mudah dijangkau, dekat dengan pemerintahan dan pendapatan di daerah asal masih kurang sebesar 35%. Menurut hasil penelitian Menik (2006:49) alasan pemulung yang berada di Desa Kedung Randu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, lebih dari 60% mereka pindah karena pendapatan di daerah asal masih kurang. Meskipun sebagian besar dari komunitas pemulung berpenghasilan di bawah rata-rata akan tetapi tidak semua golongan ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

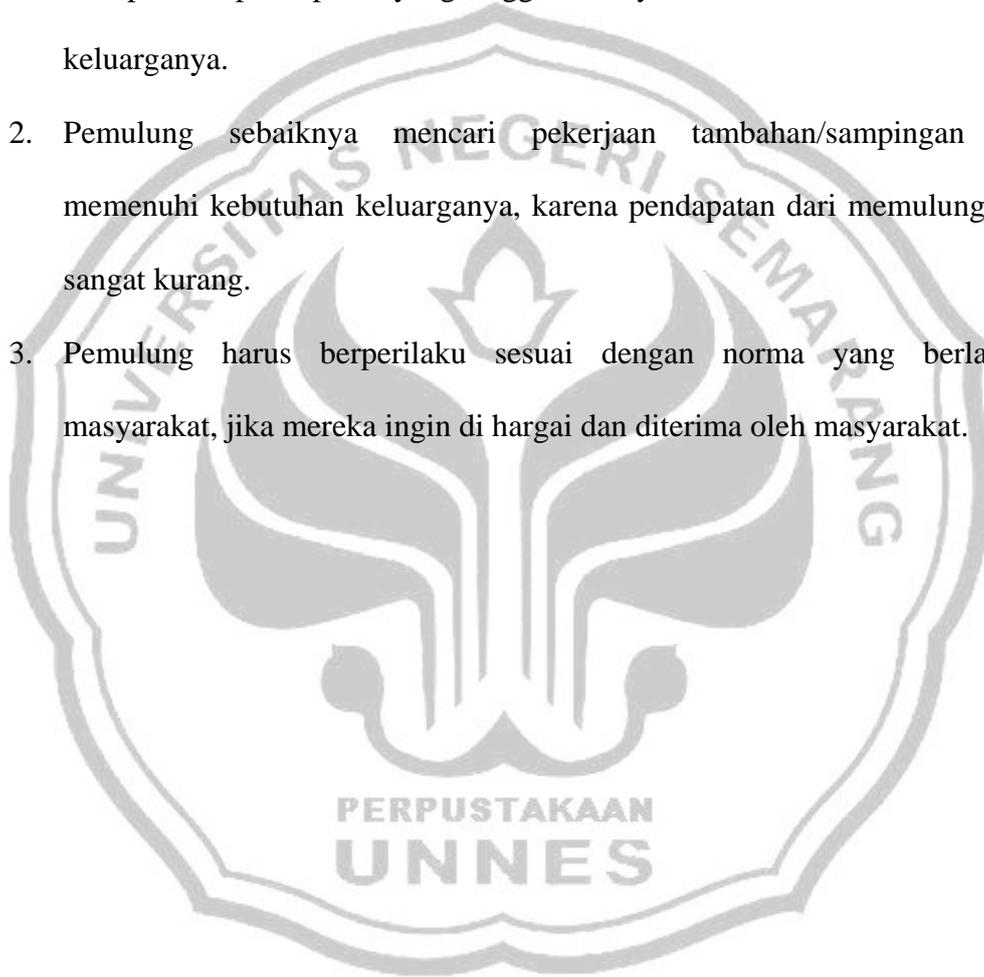
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka beberapa simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain.

- a. Pemulung yang melakukan mobilitas non permanen di Kecamatan Banyumanik berasal dari Semarang, Wonosobo, Kendal, Grobogan, Kebumen, Jepara dan Cilacap
- b. Mobilitas non permanen yang dilakukan pemulung di Kecamatan Banyumanik diketahui sebagian besar pemulung selama di Banyumanik bertempat tinggal di tempat bos pemulung (pengepul) (86.7%), sedangkan sebagian kecil di kost dan menginap di tempat saudaranya.
- c. Kontribusi pendapatan pemulung terhadap pendapatan keluarga sebesar 72,43% atau Rp 365.400,00 atau dari seluruh pendapatan keluarga yang mereka peroleh.
- d. Alasan pemulung melakukan mobilitas non permanen atau kepindahan mereka ke Banyumanik karena alasan lokasi yang lebih strategis (60%) dibandingkan di daerah asal mereka, karena Banyumanik mudah di jangkau, dekat dengan pemerintahan.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian antara lain.

1. Pemulung sebaiknya menambah hasil barang-barang memulung, agar memperoleh pendapatan yang tinggi dan layak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
2. Pemulung sebaiknya mencari pekerjaan tambahan/sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, karena pendapatan dari memulung masih sangat kurang.
3. Pemulung harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, jika mereka ingin di hargai dan diterima oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian “ Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Menik Puji. 2006. *Skripsi : Karakteristik Pemulung di Desa Kedung Randu Kecamatan Patik Raja Kabupaten Banyumas*. Semarang: FIS UNNES.
- BPS. 2006. *Kecamatan Banyumanik Dalam Angka 2006*. Semarang : BPS.
- BPS. 2000. *Survey Biaya Hidup*. Jakarta : BPS.
- Darsono, Valentinus. 1995. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Dekdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Erlinah. 2000. *Skripsi : Migran Sirkuler yang Bekerja pada Industri Konfeksi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang*. Semarang : UNNES
- Habibah, Rini. 2008. *Skripsi : Karakteristik Sosia Ekonomi Penghuni Perumahan Kalisalak Kelurahan Kauman Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Semarang : FIS UNNES.
- Hadiningsih, Endah. 1998. *Skripsi : Mobilitas Sirkuler Penjualan Jamu Gendong di Desa Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri tahun 1997*. Semarang : IKIP.
- Hardati, Puji. 1996. *Mobilitas Angkatan Kerja Wanita dan Sumbangan terhadap Pendapatan Keluarga di Perdesaan Kabupaten Semarang Propinsi Jateng*. Semarang : IKIP Semarang.
- Hardati, Puji. 2006. *Pembagian Kerja Rumah Tangga Pemulung di Kecamatan Banyumanik*. Semarang: FIS UNNES.
- Hartati, Tri. 1998. *Skripsi : Faktor-Faktor Penyebab Mobilitas Ulang Alik Penduduk Serta Peranannya Terhadap Pendapatan keluarga di Desa Bongkok Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*. Semarang : IKIP.
- Hendrawansyah, Rudi. 2004. *Skripsi : Peranan Industri Rumah Tangga Batu Bata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Sumbangan Bagi Pendapatan Keluarga Perajin di Desa Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang*. Semarang : UNNES

- [Http://www.datastatistikindonesia.com/component/option,com_tabel/task,show/Itemid,165/](http://www.datastatistikindonesia.com/component/option,com_tabel/task,show/Itemid,165/) (diakses hari Kamis tanggal 8 Januari 2009).
- [Http://www.ppk.lipi.go.id/file/publikasi/Sem-DKI,04.rtf](http://www.ppk.lipi.go.id/file/publikasi/Sem-DKI,04.rtf) – (diakses hari Rabu tanggal 18 Maret 2009).
- [Http:// www.suaramerdeka.com/harian/0411/10/opi03.htm](http://www.suaramerdeka.com/harian/0411/10/opi03.htm) (diakses hari Selasa tanggal 21 Oktober 2008).
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/banyumanik/pdf/](http://id.wikipedia.org/wiki/banyumanik/pdf/) (diakses hari Selasa tanggal 22April 2008).
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/pemulung](http://id.wikipedia.org/wiki/pemulung) (diakses hari Selasa tanggal 22April 2008).
- Kholisoh, Nelly. 2008. *Kontribusi Pemulung Terhadap Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Semarang : UNNES.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Monografi Kecamatan Banyumanik 2007.
- Niyanto. 2004. *Skripsi : Peranan Industri Batu Bata Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani di Desa Tajung Kecamatan Karang Moncol Purbalingga*. Semarang : UNNES
- Siswanti. 2006. *Pengaruh Mobilitas Ulang-alik Terhadap Pendapatan Penduduk di Desa Mranggen Kabupaten Demak*. Semarang : FIS UNNES.
- Sriyono. 2004. *Karakteristik Demografi dan Tingkat Pendapatan Pemulung (Laskar Mandiri) Kasus di TPA Jatibarang Kota Semarang*. FIS : UNNES.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suratmi. 1999. *Skripsi : Peranan Industri Batu Bata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani Di Kecamatan Jogolan Kabupaten Klaten*. Semarang : IKIP Semarang.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Lampiran 1

PENDAHULUAN

Semarang,.....2008

Kepada:

Yth. Bapak/Ibu/Sdr :

Di Banyumanik

Dengan hormat.

Dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar sarjana S1, dengan ini saya menyusun skripsi yang berjudul **“KONTRIBUSI PEMULUNG YANG MELAKUKAN MOBILITAS NON PERMANEN TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG”**.

Berkenaan hal tersebut, kami memohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara bersedia mengisi angket penelitian ini. Pendapat dan sikap jujur dalam pengisian angket ini sangat kami harapkan dan sangat membantu dalam penyusunan skripsi. Segala kerahasiaan yang berhubungan dengan angket penelitian ini akan kami jaga sebaik-baiknya.

Atas bantuan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara yang telah mengisi angket ini kami ucapkan terima kasih.

Peneliti

Nina Wulan Sari
NIM 3250404044

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN
KONTRIBUSI PEMULUNG YANG MELAKUKAN MOBILITAS NON
PERMANEN TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI
KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah titik-titik sesuai jawaban Anda !
2. Pilih salah satu jawaban yang disediakan sesuai dengan kondisi Anda.
3. Pada soal-soal tertentu jawaban yang diberikan bisa lebih dari satu jawaban

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama/umur : tahun
2. Jenis kelamin :
3. Daerah asal :
 Desa :RT/RW:.....
 Kecamatan:.....
 Kabupaten:.....
4. Tempat bekerja : Banyumanik
5. Pendidikan Terakhir: a. Tidak sekolah
 b. Tamat SD
 c. Tamat SMP
 d. Tamat SMA
6. Status perkawinan:
 - a. Belum menikah
 - b. Menikah
 - c. Duda
 - d. Janda
7. Sudah Berapa Tahun Saudara Berkeluarga?
 - a. Lebih dari 20 tahun
 - a. 20 tahun - 15 tahun
 - b. 15 tahun – 10 tahun

- c. Kurang dari 10 tahun
8. Bila sudah berkeluarga, berapakah jumlah anak saudara?
- Belum punya anak
 - 1 orang
 - 2 orang
 - > 3 orang, sebutkan :
9. Berapa jumlah anak saudara yang bersekolah?
- Belum punya anak
 - 1 orang
 - 2 orang
 - > 3 orang, sebutkan :
10. Agama saudara?
- Islam
 - Kristen
 - Katholik
 - Hindu atau Budha

B. MOBILITAS NON PERMANEN

1. Apakah saudara penduduk asli daerah ini atau berasal dari daerah lain?

Kalau ya, berasal dari daerah mana:

Desa : RT/RW:

Kecamatan:

Kabupaten:

2. Dimana alamat tempat tinggal saudara selama menjadi pemulung?

RT/RW :

Kelurahan :

Kecamatan :

3. Dimana tempat tinggal saudara selama jadi pemulung?
 - a. Menyewa (di rumah bos pemulung)
Kalau menyewa tiap bulannya berapa?
 - b. Menumpang di tempat saudara
 - c. Kost
 - d. Pulang setiap hari ke daerah asal
4. Apakah saudara tinggal berkelompok di kost atau menyewa? Berapa orang dalam satu kost atau menyewa?
5. Apakah sejiap kelompok berasal dari satu daerah yang sama atau tidak? Sebutkan
6. Apakah saudara memiliki keluarga yang di tinggalkan setelah bekerja di sini?
7. Apakah alasan saudara atas kepindahan tersebut?
 - a. Mengikuti suami
 - b. Mencari lokasi yang strategis
 - c. Pendapatan di daerah asal masih kurang
 - d. Lainnya, sebutkan.....
8. Biasanya saudara pulang ke desa berapa kali?
 - a. Setiap minggu sekali
 - b. Setiap 2 minggu sekali
 - c. Setiap bulan sekali
 - d. Setiap tahun sekali
9. Berapa orang yang menjadi tanggungan dalam keluarga saudara?
 - a. Belum punya anak
 - b. 1
 - c. 2
 - d. > 3, sebutkan :

C. PEMULUNG

1. Kapan saudara menjadi pemulung?

Tanggal :

Bulan :

Tahun :

- a. Lebih dari 6 tahun
- b. 4 s/d 6 tahun
- c. 2 s/d 4 tahun
- d. Kurang dari 2 tahun

2. Apakah pekerjaan pokok saudara?

- a. Buruh
- b. Petani
- c. Pemulung
- d. Pedagang

3. Pekerjaan sampingan saudara selain jadi pemulung?

- a. Buruh
- b. Petani
- c. Pedagang
- d. Ibu Rumah tangga

4. Berapa jam saudara memulung setiap hari?..... jam

Termasuk dalam kelas:

- a. > 8 jam
- b. 6 – 8 jam
- c. 4 – 6 jam
- d. < 4 jam

5. Apa yang saudara pakai dalam memulung barang-barang?

- a. Gerobak
- b. Karung
- c. Kais
- d. Becak

6. Berapa kira-kira jarak tempat tinggal saudara ke tempat kerja?
 - a. > 6 km
 - b. 4 – 6 km
 - c. 2 - 4 km
 - d. < 2 km
7. Di setorkan kemana hasil dari memulung setiap hari?
 - a. Di diamkan (sambil di pilih-pilih barang sesuai jenisnya)
 - b. Di jual langsung ke Lapak
 - c. Di jual langsung ke pabrik
 - d. Di gunakan sendiri barang dari hasil memulung
8. Dalam melakukan bekerja memulung, apakah setiap hari daerah memulung sama atau berpindah (wilayah administrasinya mana saja) ?

D. PENDAPATAN

1. Pendapatan pemulung
 - a. Berapa pendapatan saudara terima dari memulung setiap hari?
Sebutkan.....
 - b. Apakah pekerjaan saudara selain menjadi pemulung?
Sebutkan.....
Berapa pendapatannya dari pekerjaan tersebut? Sebutkan.....
2. Pendapatan Suami/Istri
 - a. Apakah Suami/Istri saudara bekerja?
Jika ya, apa pekerjaan Suami/Istri saudara:
Berapa pendapatan dari pekerjaan tersebut. Sebutkan.....
 - b. Apakah anak saudara ada yang bekerja?
Jika ya, apa pekerjaan anak saudara?.....
Berapa pendapatan dari pekerja tersebut. Sebutkan.....
 - c. Berapa pendapatan kotor semua keluarga?
Sebutkan.....

3. Pengeluaran Semua Anggota

Berapa Pengeluaran terakhir saudara?

- a. Pakaian setiap bulan, sebutkan.....
 - b. Makan setiap hari, sebutkan.....
 - c. Pendidikan setiap bulan sebutkan.....
 - d. Kesehatan. Sebutkan.....
 - e. Rekreasi. Sebutkan.....
 - f. Lain-lain. Sebutkan.....
4. Dari pendapatan dan pengeluaran, berapa yang di kontribusikan terhadap pendapatan keluarga? Sebutkan

E. KEPEMILIKAN RUMAH TANGGA

1. Berapa luas rumah saudara?

- a. lebih dari 50 m²
- b. 40 – 50 m²
- c. 30 - < 40 m²
- d. kurang dari 30 m²

2. Status kepemilikan rumah yang saudara tempati?

- a. Rumah pribadi
- b. Sewa Bulanan
- c. Sewa Kontrakan
- d. Kepunyaan saudara terdekat anda

3. Lamanya saudara bertempat tinggal di rumah ini?

- a. 1-5 tahun
- b. 6-10 tahun
- c. 11-15 tahun
- d. lebih dari 15 tahun

4. Jenis atap di rumah yang saudara tempati?
 - a. Genteng
 - b. Kayu
 - c. Seng
 - d. Asbes
5. Jenis dinding di rumah yang saudara tempati?
 - a. Tembok
 - b. Kayu
 - c. Bambu
 - d. Gribig
6. Jenis lantai di rumah yang saudara tempati?
 - a. Keramik
 - b. Tegel
 - c. Plester
 - d. Tanah
7. Perkakas rumah tangga yang sekarang sudah saudara miliki?
 - a. Tempat tidur, meja, kursi tamu, almari dan buffet
 - b. 3 macam dari 5 di atas
 - c. 2 macam dari 5 di atas
 - d. 1 macam dari 5 di atas
8. Alat-alat elektronik yang saudara miliki?
 - a. TV, tape dan radio (lengkap tiga macam)
 - b. 2 macam dari 3 di atas
 - c. 1 macam dari 3 di atas
 - d. Tidak punya
9. Alat-alat transportasi yang sekarang saudara miliki?
 - a. Mobil, motor dan sepeda (lengkap 3 macam)
 - b. 1 macam dari 3 diatas
 - c. 2 macam dari 3 diatas
 - d. Tidak punya